

**KAITAN ANTARA PERSEPSI DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP  
USAHATANI HIDROPONIK DI KELURAHAN PENYENGAT RENDAH  
KECAMATAN TELANAIPURA  
KOTA JAMBI**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
EKA ARDIAN  
1400854201040**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI  
2021**

KAITAN ANTARA PERSEPSI DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP  
USAHATANI HIDROPONIK DI KELURAHAN PENYENGAT RENDAH  
KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI

THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION AND FARMER'S ATTITUDE  
TOWARDS TO HYDROPONIC FARMING IN PENYENGAT RENDAH SUB-  
DISTRICT TELANAIPURA DISTRICT JAMBI CITY

SKRIPSI

OLEH :

EKA ARDIAN

1400854201040

Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas  
Pertanian Universitas Batanghari

Mengetahui :  
Ketua Program Studi Agribisnis,

Rizki Gemala Busyra, SP, M.Si

Menyetujui :  
Dosen Pembimbing I,

Ir. Nida Kemala, MP

Menyetujui :  
Dosen Pembimbing II,

Rizki Gemala Busyra, SP, M.Si

Skripsi ini Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Pertanian Universitas Batanghari pada tanggal 12 Juli 2021

**TIM PENGUJI**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
<b>1</b>	<b>Ir. Nida Kemala, MP</b>	<b>KETUA</b>	<b>1</b> _____
<b>2</b>	<b>Rizki Gemala Busyra, SP, M.Si</b>	<b>SEKRETARIS</b>	<b>2</b> _____
<b>3</b>	<b>Dr. Ir. Zainuddin, M.Si</b>	<b>ANGGOTA</b>	<b>3</b> _____
<b>4</b>	<b>Siti Abir Wulandari, S.TP, M.Si</b>	<b>ANGGOTA</b>	<b>4</b> _____
<b>5</b>	<b>Mulyani, SP, M.Si</b>	<b>ANGGOTA</b>	<b>5</b> _____

**Jambi, 12 Juli 2021**

**Ketua Tim Penguji**

**Ir. Nida Kemala, MP**

## MOTTO

“Jika Masalah Seperti Sebuah Gunung, Kita Pasti Memiliki Kekuatan Untuk Mendakinya”

“Yakin Usaha Sampai”

“Yakinkan Dengan Iman

Usahakan Dengan Ilmu

Sampaikan Dengan Amal”

“Menaklukan Ribuan Manusia Mungkin Tidak Disebut Pemenang, Tapi Bisa Menaklukan Diri Sendiri Disebut Penakluk Yang Brilian”

“Jangan Terpaku Pada Hasil Yang Diperoleh Saat Ini, Namun Fokuslah Pada Upaya Selanjutnya” (Eka Ardian)

## Ucapan terima kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kelapangan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar disetiap proses-proses penyusunannya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Keluarga tercinta Ayahanda Amlis & Ibunda Nurhayati yang telah mengajarkan nilai-nilai kehidupan, kebenaran, keimanan dan kasih sayang. Serta ke-empat Saudari saya yang sampai detik ini terus mendukung saya dalam segala hal kebaikan.
- Ibu Ir. Nida Kemala, MP selaku pembimbing I dan Ibu Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si selaku pembimbing II atas segala kebaikan dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
- Dekan, Dosen dan seluruh staff Fakultas Pertanian Universitas Batanghari atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
- Istri tercinta yang selalu menemani dalam proses penulisan skripsi ini.
- Saudara Sehipunan yang telah selalu memberi semangat dan mewarnai masa perkuliahan.
- Serta seluruh pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

## INTISARI

Eka Ardian (NIM. 1400854201040), Kaitan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Dibawah bimbingan Ibu Nida Kemala sebagai Pembimbing I dan Ibu Rizki Gemala Busyra sebagai pembimbing II.

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah dan mengetahui persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik serta menganalisa kaitan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Penyengat Rendah dikarenakan daerah tersebut memiliki populasi petani hidroponik yang beragam baik komoditi maupun sistem hidroponiknya. Sampel yang diambil sebanyak 30 KK petani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Hipotesis penelitian diduga terdapat kaitan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Data penelitian dianalisis secara deskriptif mengenai gambaran usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitian : uji statistic non parametrik dengan menggunakan Uji Fisher di peroleh nilai p sebesar 0,0229885. Nilai p tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga diambil kesimpulan yaitu  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kaitan Antara Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata-1 di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, Jambi.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada.

1. Ibu Ir. Nida Kemala, MP sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Rizki Gemala Busyra, SP. MSi sebagai Dosen Pembimbing II, yang selalu memberikan arahan, masukan, saran, koreksi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak dan Ibu Seluruh Civitas Akademik Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang baik.
3. Serta semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Jambi, Juni 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>HALAMAN</b>
<b>INTISARI</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Pemikiran Teoritis.....	5
2.1.1. Usahatani.....	5
2.1.2. Sistem hidroponik.....	6
2.1.3. Persepsi dan Sikap.....	12
2.1.4. Uji Fisher ( Exact Fisher test ).....	20
2.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.3. Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis.....	25
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.2. Metode, Sumber Dan Jenis Data.....	28
3.3. Metode Penarikan Sampel.....	28
3.4. Metode Analisis Data.....	29
3.5. Konsepsi Pengukuran Variabel.....	31
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b>	
4.1. Letak Geografis Dan Batas Desa.....	33
4.2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin.....	33
4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
4.4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	35
4.5. Sarana Sosial.....	36
4.6. Struktur Pemerintahan Kelurahan Penyengat Rendah.....	37
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Identitas Responden.....	38
5.1.1. Umur Petani.....	38
5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani.....	39

5.1.3.	Jumlah Anggota Keluarga Petani.....	40
5.1.4.	Luas Lahan.....	41
5.2.	Gambaran Usahatani Hidroponik.....	42
5.3.	Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	44
5.4.	Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	45
5.5.	Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	46
<b>VI.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1.	Kesimpulan.....	49
6.2.	Saran.....	50
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Kontingensi 3 x 3 .....	21
2.	Kontingensi 2 x 2 .....	22
3.	Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik .....	30
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	34
5.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan.....	35
6.	Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Penyengat Rendah.....	36
7.	Sarana Sosial Di Daerah Penelitian.....	36
8.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Kelompok Umur.....	38
9.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani.....	39
10.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Petani.....	41
11.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan Hidroponik.....	42
12.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	44
13.	Distributor Dan Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	45
14.	Data Pendukung Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.....	46

## DAFTAR GAMBAR

<b>No.</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Skema Hubungan Anantara Persepsi Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Usahatani Hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.....	26
2.	Struktur Organisasi Pemerintahan di Kelurahan Penyengat Rendah.....	37

## Daftar Lampiran

No.	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Sistem Usahatani Hidropinik.....	55
2.	Identitas Petani.....	63
3.	Skor Persepsi Petani Sampel.....	64
4.	Skor Sikap Petani Sampel.....	65
5.	Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Sistem Usahatani Hidroponik.....	66
6.	Uji Fisher Menggunakan SPSS.....	67
7.	Uji Fisher Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Sistem Usahatani Hidroponik.....	68
8.	Dokumentasi Penelitian.....	70

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai peluang untuk dikembangkan. Banyak komoditas pertanian yang dapat dikembangkan salah satunya komoditas hortikultura. Hortikultura adalah subsektor dari sektor pertanian yang terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan biofarmaka. Komoditas hortikultura memiliki nilai jual cukup baik, jadi usaha agribisnis hortikultura (buah, sayur, florikultura dan biofarmaka) bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat (Indriasti, 2013).

Tanaman sayuran menjadi jenis komoditas yang mempunyai nilai ekonomi yang baik dan memiliki pengaruh penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat di tunjukan oleh beberapa fakta diantaranya adalah tanaman sayuran berumur lebih pendek jadi cepat menghasilkan, bisa di produksi dengan mudah hanya menggunakan cara sederhana, dan hasil panen sayur-sayuran mudah untuk dipasarkan karena sayuran sebagai salah satu bagian dari susunan menu keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Itulah dasarnya petani di pedesaan atau perkotaan cenderung tertarik untuk meletakkan tujuan mengusahakan komoditi sayuran sebagai strategi untuk dapat bertahan (Marsudi, 2014).

Teknologi pada bidang pertanian tumbuh dengan pesat, salah satunya teknologi budidaya pertanian dengan metode hidroponik. Hal tersebut dikarenakan semakin sulitnya sumberdaya lahan, pada umumnya disebabkan perkembangan sektor jasa

dan industri, menyebabkan kegiatan usaha pertanian konvensional semakin tidak kompetitif karena tingginya harga lahan. Teknologi budidaya pertanian sistem hidroponik membawa solusi untuk para petani yang mempunyai lahan kecil atau ingin memanfaatkan perkarangan rumah untuk di manfaatkan sebagai lahan produksi (Wardi et all, 2006).

Penduduk Kota Jambi merupakan konsumen sayur terbesar di Provinsi Jambi bila dilihat dari jumlah penduduknya yang berjumlah 583.487 jiwa (BPS Jambi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Jambi berpotensi untuk di kembangkan usahatani sayuran secara hidroponik..

Usahatani hidroponik yang ada di Kota Jambi pada umumnya mengusahakan jenis sayuran yang rata-rata memiliki umur tanaman yang singkat, sehingga petani dapat melakukan usahatani secara terus menerus dalam satu tahun. Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi merupakan salah satu wilayah yang saat ini sedang mengembangkan konsep usahatani hidroponik dengan komoditi seperti sawi, pakcoy, selada dan kangkung. Bentuk usahatannya juga bervariasi ada petani mandiri dan ada juga kelompok tani.

Dengan pola pemasaran dan kualitas hasil produksi yang baik petani sayuran hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah mampu memasarkan hasil produksinya ke swalayan dan super market yang ada di Kota Jambi. Namun hasil produksi kegiatan budidaya hidroponik di wilayah ini terlihat belum maksimal karena masih terlihat adanya instalasi hidroponik yang tidak produktif atau tidak di pakai oleh masyarakat.

Dipakai tidaknya sistem budidaya hidroponik ini berkaitan dengan pola pikir masyarakat tersebut. Maka penting untuk dikaji persepsi yang terbentuk dalam masyarakat terhadap sistem budidaya hidroponik ini karena akan berpengaruh terhadap produktifitas penggunaan instalasi tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Kaitan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 2) Bagaimana gambaran persepsi petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 3) Bagaimana gambaran sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 4) Adakah hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mendeskripsikan usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
- 2) Mendeskripsikan persepsi petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
- 3) Mendeskripsikan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
- 4) Menganalisa kaitan persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

### **1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten baik bagi petani maupun bagi Pemerintah Kota Jambi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pemikiran Teoritis**

#### **2.1.1 Usahatani**

Menurut Suratiyah (2008), usahatani adalah kegiatan seseorang dalam menjalankan dan mengkoordinir berbagai faktor produksi seperti lahan dan alam sekitar sebagai modal agar mendapatkan manfaat lebih optimal. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tata cara petani memilih, mengorganisir, dan mengkoordinir pemakaian berbagai faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sampai usahatani dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Sulastri et al (2011), menyatakan usahatani ialah kumpulan rantai kegiatan produksi, petani merupakan pelaksana untuk mengorganisir lahan, modal dan tenaga kerja yang digunakan untuk produksi di lingkungan pertanian baik berdasarkan atas pencaharian laba atau tidak. Usahatani dinyatakan sukses jika usahatani tersebut bisa memberikan pendapatan guna menutupi semua alat dan biaya yang digunakan, dapat dikatakan keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

Hermanto (1991), mengartikan usahatani merupakan organisasi dari dunia kerja dan modal yang ditunjukkan untuk produksi di lapangan pertanian. Pengertian organisasi usahatani dimaksudkan sebagai organisasi harus ada

yang diorganisir dan mengorganisir. Yang mengorganisir usahatani adalah petani dibantu oleh keluarganya, sedangkan yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai.

Sedangkan menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mendalami tata cara petani menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil banyak dalam kurun waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani mampu menggunakan sumberdaya yang mereka kuasai dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efektif jika penggunaan sumberdaya tersebut menghasilkan produk yang lebih besar dari pada masukan (input).

### **2.1.2 Sistem Hidroponik**

Hidroponik adalah kegiatan budidaya tanaman yang tidak memakai media tanah, melainkan sebagian air serta larutan nutrisi yang berperan sebagai media tanam, menurut (Lonardy, 2006), pelaksanaan sistem hidroponik tanpa hambatan musim dan hanya menggunakan lahan yang lebih sedikit jika dibandingkan penanaman pada media tanah untuk jumlah produksi yang sama. Supaya tanaman bisa tegak lurus maka diperlukan media guna untuk tempat menompang akar. Karakteristik media tanam pada umumnya bisa meresap air dan larutan nutrisi agar dapat disalurkan untuk tanaman dan tidak mudah busuk. Salah satunya adalah rockwool yang merupakan media tanam terbuat dari serabut batu apung gunung, teksturnya

ringan, mempunyai porositas yang baik dan tidak perlu disterilkan (Prihmantoro, dkk, 2005).

Budidaya tanaman dengan sistem hidroponik mempunyai beberapa keunggulan seperti pertumbuhan tanaman mudah dikontrol, hasil produksi memiliki kualitas lebih baik, tanaman lebih cenderung sulit diserang hama penyakit, pemberian nutrisi tanaman berlangsung lebih efektif dan efisien sebab bisa diberikan sesuai dengan kebutuhan tanaman tersebut, bisa dijalankan berkelanjutan tanpa mengenal musim, dan bisa dijalankan pada lahan lebih kecil. Menurut Hartus (2008), pemeliharaan tanaman pada sistem hidroponik lebih mudah, media tanamnya bersih, hama dan penyakit lebih mudah dikontrol, dan hasil produksi tanaman memiliki nilai lebih tinggi.

Pada sistem hidroponik pemberian larutan merupakan hal yang penting sebab media tanam tidak mengandung nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Jadi, pemberian nutrisi pada tanaman hidroponik harus konsisten baik jumlah maupun ragamnya dan diberikan secara berkelanjutan. (Prihmantoro dan Yovita, 1995).

Menurut Poerwanto dan Susila (2014) hidroponik dapat di bedakan beradasakan sistem irigasinya menjadi dua, yaitu sistem terbuka dan tertutup. Untuk sistem terbuka, larutan nutrisi yang mengalir ke tanaman tidak dapat dipakai kembali sebagai nutrisi yang akan diberikan tanaman, contohnya pada hidroponik dengan penggunaan irigasi tetes drip irrigation atau trickle irrigation. Pada sistem tertutup, larutan nutrisi yang mengalir ke tanaman dapat digunakan kembali sebagai nutrisi tanaman dengan cara resirkulasi.

Sistem tertutup memungkinkan untuk menggunakan pompa air guna mengalirkan nutrisi, sebab larutan nutrisi yang tidak mengalir dapat menyebabkan penumpukan nutrisi yang mengakibatkan tanaman menjadi layu.

Sistem hidroponik menurut media atau substrat dapat dibedakan menjadi substrate system dan bare root system. Misalnya dari substrate system adalah sand culture, gravel culture, rockwool, dan bag culture, namun pada bare root system masih memakai block rockwool, seperti Deep Flowing System (DFT), Teknologi Hidroponik Sistem Terapung (THST), Aeroponics, Nutrient Film Technics (NFT), dan Mixed System. DFT merupakan hidroponik menggunakan media berupa kolam atau kotak yang panjang dan dangkal diisi dengan larutan nutrisi dan diberi aerasi. Pada system THST posisi akar tanaman terendam dalam media cair yang merupakan unsur hara tanaman, sedangkan bagian atas tanaman ditompang dengan lapisan medium inert tipis seperti sterofoam yang membantu tanaman untuk dapat tumbuh dengan tegak. Lain halnya dengan THST, aeroponik memakai sistem kabut larutan hara kaya akan oksigen dan disemprotkan ke bagian perakaran tanaman. Posisi akar tanaman diletakkan menggantung di udara pada kondisi gelap dan disemprotkan larutan hara secara berkala. Pada teknologi ini sangat memerlukan listrik yang besar supaya proses pengabutan bisa berjalan setiap saat. Sedangkan teknologi NFT sistem hidroponik memanfaatkan sirkulasi larutan nutrisi yang mengalir di talang-talang yang memanjang (gully) dan penyemaian dilakukan diatas blok rockwool (Poerwanto dan Susila, 2014).

Pada teknologi NFT proses pengaliran nutrisi harus berjalan terus menerus selama 24 jam. Pada saat mengalirkan nutrisi, riak yang timbul memberikan oksigen yang diperlukan pada pertumbuhan tanaman. Aliran nutrisi dengan ketinggian 2-3 mm dari dasar saluran. Untuk membuat aliran, gully diletakkan dengan kemiringan 1,5-5<sup>o</sup>. Kadar nutrisi untuk tanaman dapat dilihat menggunakan Electric Conductivity (EC). Nutrisi pada saat pembibitan sebesar 1-1,5 mS/cm dan pada pertumbuhan vegetatif sebesar 2,7 mS/cm. Teknik NFT memungkinkan penggunaan nutrisi dalam jumlah minim. Pembersihan gully bisa menggunakan cara penyemprotan air bersih atau melepas rangka dan mencucinya. Kelemahan teknik ini, nutrisi yang disirkulasi ulang mengakibatkan kadar garam nutrisi semakin meningkat secara bertahap, jadi pemeriksaan larutan nutris harus dilakukan setiap harinya dengan menggunakan alat EC meter (Syariefa, dkk, 2014).

Menurut Syariefa, dkk (2014) kegiatan budidaya menggunakan hidroponik NFT diawali dari pembuatan meja tanam. Meja tanam ialah rangkaian dari beberapa gully menggunakan tiang penyangga yang disusun sejajar. Gully memiliki lubang diameter 5 cm sedangkan jarak antar lubang 15 cm dan pada ujung penutup pipanya dilubangi sebanyak dua lubang sesuai dengan selang kecil dengan diameter lubang 3-5 mm guna menyalurkan nutrisi tanaman. Tangki nutrisi ditempatkan dibawah tanah agar terhindar dari cuaca yang ekstrim. Sedangkan pipa pembuangan dari setiap gully disalurkan kembali ke tangki nutrisi.

Proses penanaman diawali dari pembuatan meja pembenihan, rockwool, benih, tray, dan air. Meja pembenihan bisa menggunakan seng tipis kisaran luas 2x4 m<sup>2</sup> yang dirangkai memakai tiang penyangga untuk penanaman awal sampai berumur 2 hari dalam ruang gelap. Rockwool adalah media mirip dengan busa yang berasal dari batuan alam. Rockwool dapat menyerap air kisaran 85 persen yang membantu tanaman untuk menyerap nutrisi dengan. Ukuran rockwool dipersiapkan sesuai dengan luas permukaan dengan kisaran 20 cm x 4 cm. Tray merupakan wadah yang mempunyai lubang guna pada saat pemindahan rockwool yang berisi bibit tanaman. Rockwool dimasukkan ke dalam tray setelah itu rockwool direndam dengan air sampai jenuh. Kemudian rockwool diangkat masukan benih dengan menggunakan pinset. Benih yang telah ditanam setelah itu masukan ke dalam ruang gelap kurang lebih dua sampai tiga hari supaya tanaman berkecambah dengan baik. Pada usia dua hari, keluarkan benih dari ruang gelap dan pindahkan ke meja pembenihan. Penyemaian berlangsung selama dua minggu setelah tanam (peletakan benih pada rockwool).

Proses pemindahan tanaman ke meja tanam berlangsung setelah proses pembenihan dengan memasukan potongan rockwool yang ditumbuhi bibit ke meja tanam remaja yang berjarak 10 cm x 10 cm. Gully memiliki kedalaman sebesar 5cm dengan aliran air nutrisi yang selalu mengalir selama 24 jam. Setelah dua minggu penanaman di meja remaja, pemindahan tanaman ke meja tanam produksi dengan jarak tanam 15 cm x 15 cm. Pada saat tanaman

berusia 40 hari tanaman sudah bisa untuk dipanen. Pengukuran luas panen berdasarkan luas meja tanam yang dipanen.

Pemberian air dan pupuk dapat dilakukan secara bersamaan pada sistem hidroponik. Pada sistem hidroponik pengolahan air dan hara ditujukan untuk mencapai pemberian yang optimal selaras dengan usia tanaman dan kondisi lingkungan supaya mendapatkan hasil yang maksimal (Susila, 2006).

Pada saat usia tanaman 1-7 HST (hari setelah tanam) larutan nutrisi hidroponik menggunakan kadar rendah, yaitu 500 PPM. Ketika tanaman berusia 8-14 HST, kadar nutrisi tanaman hidroponik dinaikan menjadi 700 PPM. Setelah tanaman berumur 15 HST hingga panen naikan dosis nutrisi menjadi 900 PPM.

Menurut Lingga (2001), nutrisi yang digunakan bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, nutrisi yang memiliki kandungan hara makro dan yang mengandung unsur hara mikro. Unsur hara makro ialah nutrisi yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang cukup besar seperti N, P, K, S, Ca, dan Mg. Unsur hara mikro ialah nutrisi yang dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang kecil, seperti Mn, Cu, Mo, Zn, dan Fe. Meskipun membutuhkan dalam jumlah kecil harus tetap ada unsur mikro.

Pengontrolan larutan hara begitu penting bagi aeroponik dan hidroponik, karena media hanya berguna sebagai penopang tanaman dan sarana penghantar larutan hara ke akar tanaman tersebut. Pada pH 5,5 - 7,5 hara tersedia untuk tanaman namun yang terbaik pada pH 6,5 sebab unsur hara pada kondisi ini memiliki ikatan kimia yang lemah. Setiap tanaman

memiliki kebutuhan unsur hara yang berbeda sesuai dengan jenis tanaman dan pertumbuhannya (Jones, 2005).

Menurut Mas'ud (2009), pada kondisi pemberian nutrisi yang tepat maka tanaman dapat tumbuh secara optimal. Pemberian larutan nutrisi sendiri bisa dilakukan dengan cara melarutkan AB mix A (83gram) dan AB mix B (83gram) kedalam 500 ml air, setelah itu kedua larutan tersebut dicampur dan dimasukkan kedalam 100 L air dan diaduk secara merata, nutrisi ini dapat disimpan di ember plastik.

### **2.1.3 Persepsi dan Sikap**

- Persepsi

Sugihartono, dkk (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia saat menanggapi datangnya bermacam aspek dan gejala sekitarnya. Perbedaan persepsi manusia berdasarkan sudut pandang pada pengindraan, ada pula mempersepsi sesuatu dengan baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang dapat mempengaruhi sikap manusia yang tampak atau nyata. Menurut Sunaryo (2004), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menyebabkan rangsangan yang menyentuh panca indra atau reseptor. Rangsangan bisa saja dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga bisa datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Adanya perhatian

Agar dapat mengetahui persepsi dibutuhkan adanya perhatian, berperan sebagai langkah awal suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian adalah titik fokus dari segala kegiatan seseorang yang ditunjukkan kepada sekelompok objek. Faktor-faktor itu membuat persepsi seseorang berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi orang lain dalam membentuk persepsi suatu objek, stimulus, walaupun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok bisa saja berbeda jauh dengan persepsi orang atau kelompok lain meskipun pada situasi yang sama. Perbedaan persepsi bisa ditelaah dengan melihat adanya perbedaan pada individu, perbedaan pada kepribadian, perbedaan pada sikap juga perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya rangkaian pembentukan persepsi dapat terjadi pada diri seseorang, namun persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, skema pembelajaran, dan tingkat pengetahuan.

Menurut Miftah Toha (2003), skema pembentukan persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu :

a. Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali pada saat seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang ada dari lingkungannya

b. Registrasi

Saat proses registrasi suatu gejala yang terlihat adalah mekanisme fisik seperti pengindraan dan syaraf seseorang berpengaruh melalui alat indra

yang dimilikinya. Seseorang bisa mendengarkan atau melihat informasi yang datang kepadanya, setelah itu mendaftarkan semua informasi yang datang kepadanya tersebut.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang

- Sikap

Menurut Berkowitz dalam Azwar (1995), mengungkapkan sikap adalah tujuan dan intensitas perasaan yang didasarkan atas hasil keyakinan, penalaran, pemahaman dan penghayatan mengenai sesuatu yang cenderung tetap serta memberi motivasi kepada individu tersebut untuk memberikan respon secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek atau situasi.

Dilihat dari strukturnya, sikap terbagi atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

a. Komponen kognitif.

Pada dasarnya komponen ini berisi kepercayaan, pengenalan, dan kesadaran individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu bersumber dari apa yang telah dilihat atau diketahui mengenai objek sikap tersebut. Berkowitz dalam Azwar, (1995), menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai objek atau sesuatu. Komponen ini sering disamakan dengan pendapat (opini), terutama yang menyangkut mengenai isu dan problem kontroversial. Untuk Suatu kepercayaan yang sudah terbentuk akan menjadi pengetahuan individu tentang apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari objek tertentu. Suatu kepercayaan datang dari apa yang telah kita ketahui, kepercayaan ini akan terus berkembang. Pengalaman pribadi, informasi dari individu lain, dan kebutuhan emosional adalah determinan utama dalam pembentukan kepercayaan.

b. Komponen afektif.

Komponen ini terkait dengan masalah emosi individu. Hal ini berakar paling dalam kepada pengaruh-pengaruh yang dapat merubah sikap individu. Sears dkk (1994), menyatakan bahwa komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi individu kepada suatu objek atau kejadian, terutama tentang penilaiannya. Pada sisi lain bahwa efeksi merupakan pengaruh yang sangat kuat. Pernyataan ini didukung oleh (Man dalam Azwar. 1995), mengungkapkan bahwa komponen afektif merupakan perasaan-perasaan individu terhadap pengaruh-pengaruh yang bisa merubah sikap individu. Perasaan individu terhadap suatu

objek telah banyak ditentukan oleh suatu kepercayaan. Jadi jika seseorang cenderung percaya pada suatu objek maka ia akan bersikap positif terhadap objek tersebut. Walgito (1997), mengatakan bahwa komponen afektif merupakan komponen yang menentukan arah sikap positif atau negatif.

c. Komponen konatif.

Komponen konasi merupakan suatu kecendrungan individu berperilaku terhadap suatu objek tertentu. Sears et al (1994) merumuskan tentang komponen ini sebagai kesiapan individu untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek. Pada dasarnya komponen ini meliputi wujud perilaku yang tidak hanya bisa dilihat secara langsung saja, tetapi juga melihat bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan yang diucapkan seseorang.

Secara teoritis, interaksi ketiga komponen di atas akan bergerak selaras dan konsisten ketika membentuk sikap terhadap suatu objek. Ketiganya harus memiliki pola yang sama dalam membentuk suatu sikap. Bila salah satu dari ketiga komponen itu tidak konsisten dengan komponen lainnya, maka akan menyebabkan ketidakselarasan dan akan menyebabkan mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa hingga konsistensi itu tercapai kembali. Sikap pada setiap individu terbentuk karena interaksi sosial ini terjadi dalam kaitan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain yang dapat mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota petani (Azwar, 1995).

Pembentukan dan perubahan sikap ini, menyebabkan seseorang untuk tidak akan terlepas dari norma-norma, perhatian, sikap-sikap yang telah ada serta faktor-faktor lain nya yang telah dimiliki dan berkembang selama ini dalam keperibadian orang tersebut. Sama dengan hal ini, Walgito (1994), menyatakan bahwa baik dalam pembentukan maupun dalam perubahan sikap ada 2 faktor pokok yang turut menentukan adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Secara individu akan melakukan seleksi pada setiap stimulus yang ada di luar dirinya dan tidak semua stimulus mendapatkan perlakuan yang sama, hal ini berkaitan erat dengan bahan persepsi yang ada pada diri nya dengan cara-cara dipergunakan saat menghadapi suatu objek.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor diluar individu yang bisa merangsang guna membentuk atau merubah sikapnya. Contohnya, orang tua, kelompok, komunikator dan lain sebagainya. Menurut Sherif dalam Gerungan (1996), secara garis besar faktor eksternal yang bisa merubah atau membentuk sikap individu adalah :

1. Interaksi kelompok yaitu adanya hubungan timbal balik secara langsung antar manusia.
2. Faktor komunikasi yaitu adanya pengaruh langsung dari satu pihak. Azwar (1995), menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagai berikut :

- Pengalaman pribadi

Semua hal yang dialami oleh individu akan mempengaruhi individu dalam penghayatan terhadap stimulus sosial. Individu harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tanggapan yang menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

Penghayatan ini akan membentuk sikap positif dan negatif. Azwar (1995), mengatakan tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.

- Pengaruh orang lain yang di anggap penting

Individu yang dianggap khusus dan tidak ingin dikecewakan akan banyak mempengaruhi pembentukan sikapnya terhadap sesuatu. Orang-orang yang dianggap penting biasanya adalah orang tua, orang dengan status sosial di atasnya atau lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, teman kerja, guru, istri, atau suami, dan sebagainya. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap dari orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini karena dimotivasi keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

- Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan yang ada di tempat dimana individu hidup dan dibesarkan akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikapnya. Kebudayaan telah menjadi pengaruh bagi sikap terhadap masalah dan

memberikan pengalaman pada individu yang menjadi anggota petani karena kebudayaan telah ikut serta mewarnai corak dari sikap petaninya lewat pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.

- Media massa

Berbagai bentuk dari media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah mampu mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan, karena media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini.

- Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Kedua lembaga ini ikut mempengaruhi pembentukan sikap pada seseorang keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Lembaga ini juga ikut serta dalam memberikan pemahaman akan baik dan buruk nya moral. Ajaran agama sangat menentukan suatu sistem kepercayaan, sehingga konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal. Sementara itu Daradjat (1970), mengatakan bahwa agama yang ditanamkan sejak kecil telah menjadi bagian dari unsur kepribadiannya akan mengatur sikap dan perilaku seseorang secara otomatis dalam diri.

- Pengaruh faktor emosional

Kadang-kadang sikap seseorang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Sikap ini dapat berupa sikap sementara sebagai penyaluran frustrasi, tetapi juga dapat lebih konsisten dan mampu bertahan lama.

#### 2.1.4 Uji Fisher ( Exact Fisher test )

Chi kuadrat ( $\chi^2$ ) independency test digunakan untuk menguji hipotesis keterkaitan dua kategori bila datanya berbentuk nominal dan sampelnya besar (Siegel, 1997).

Uji keterkaitan untuk memeriksa ketidaktergantungan dua variabel dengan ordo lebih besar 2x2 dengan sampel yang besar dengan nilai frekuensi harapan ( $E_{ij}$ ) minimal 10, maka digunakan rumus sebagai berikut (Daniel, 1989).

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \left( \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \right)$$

Tabel 1 : Kontingensi 3 x 3

Variabel 1	Variabel 2				Total Baris
	A	B	C	...	
A	O <sub>11</sub>	O <sub>12</sub>	O <sub>13</sub>	O <sub>1j</sub>	∑A
B	O <sub>2i</sub>	O <sub>22</sub>	O <sub>23</sub>	O <sub>2j</sub>	∑B
C	O <sub>3i</sub>	O <sub>32</sub>	O <sub>33</sub>	O <sub>3j</sub>	∑C
...	O <sub>ii</sub>	O <sub>i2</sub>	O <sub>i3</sub>	O <sub>ij</sub>	....
Total kolom	∑A	∑B	∑C	...	N

Keterangan :  $\chi^2 = \chi^2$  hitung

O<sub>ij</sub>= Frekuensi observasi pada baris i kolom j

E<sub>ij</sub> = Frekuensi harapan pada baris i kolom j

b = Baris

k = Kolom

Catatan : menurut Daniel (1989) untuk Ordo di atas 2X2 maka  $\chi^2$  bisa dipakai pada nilai observasi yang = 1 bila E<sub>ij</sub> <5 di bawah 20 % . Bila terdapat E<sub>ij</sub> <5 (>20%) atau O<sub>ij</sub> < 1 maka dilakukan penggabungan kategori dalam variabel.

Tes  $\chi^2$  menuntut frekuensi yang diharapkan (E<sub>ij</sub>) dalam masing-masing sel tidak boleh terlampau kecil. Jika frekuensi itu terlampau kecil dari batas minimal, penggunaan tes ini mungkin menjadi tidak tepat atau tidak bermakna (Siegel, 1997).

Kasus 2 x 2 jika frekuensi-frekuensi ada dalam suatu tabel kontingensi 2 x 2, keputusan untuk menggunakan tes  $\chi^2$  hendaknya dengan mengaidahkan pemikiran dan pertimbangan ini (Daniel, 1989) :

1. Bila n > 40, gunakanlah  $\chi^2$  dengan koreksi kontiyutas, yakin : gunakan rumus chi kuadrat koreksi yates. Sedangkan menurut Siegel (1997), untuk n di atas 40 tidak ada frekuensi harapan dalam tabel kontingensi 2x2 yang kurang dari 1.

2. Kalau n ada di antara 20 dan 40, tes  $\chi^2$  ( rumus chi kuadrat koreksi yates) boleh dipakai jika semua frekuensi diharapkan adalah lima atau lebih. Jika frekuensi diharapkan yang terkecil kurang dari 5, pakailah tes fisher.
3. Bila  $n < 20$ , gunakanlah tes fisher untuk semua kasus.

Cara perhitungan dapat dibantu dengan tabel kontingensi 2 x 2 (dua baris x dua kolom).

Tabel 2 : Kotingensi 2 x 2

variabel 1 variabel 2	A	B	Total
A	A	B	A+B
B	C	D	C+D
Total	A+C	B+D	N

Rumus chi-square menggunakan tabel kotingensi bentuk 2 x 2, formulasi koreksi Yates sbb:

$$\chi^2 = \frac{n \left( |ad - bc| - \frac{1}{2} n \right)^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

Dimana :

- $\chi^2$  : Nilai chi kuadrat hitung
- n : Jumlah sampel
- a,b,c,d : Komponen matrik pada tabel kotingensi

Hipotesis Statistik :

- Ho :  $\chi^2 = 0$
- Hi :  $\chi^2 \neq 0$

Hipotesis Operasional :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara variabel.

Hi : Terdapat hubungan antara variabel.

Kaidah keputusan (pada dk = 1 dan taraf kesalahan 5%):

Ho ditolak :  $x^2$  hitung  $\geq x^2$  tabel

Ho diterima :  $x^2$  hitung  $< x^2$  tabel

Apabila terdapat hubungan antara 2 variabel maka akan dilanjutkan dengan melihat derajat kaitannya dengan koefisien kotingensi tersebut (Siegel,1997)

$$C = \sqrt{\frac{x^2 \text{ hit}}{n + x^2 \text{ hit}}}$$

Dimana : C : Koefisien Kontingensi  
 $x^2$  :  $x^2$  Hasil Perhitungan  
n : Jumlah Sampel

Keeratan hubungan ditetapkan menjadi beberapa kategori (Sugiono, 1999) dalam statistik penelitian :

1. Sangat lemah : 0,000 – 0,199
2. lemah : 0,2 – 0,399
3. sedang : 0,4 – 0,599
4. kuat : 0,6 – 0,799
5. sangat kuat : 0,8 – 0,999

Jika terdapat nilai dengan frekuensi harapan yang kecil dari 5 maka digunakan uji fisher dengan rumus :

$$P = \frac{(a + b)! (c + d)! (a + c)! (b + d)!}{n! a! b! c! d!}$$

Sabli dan Sutanto (2008) mengemukakan Uji Fisher digunakan sebagai uji alternatif Kai Kuadrat untuk tabel silang (kontingensi) 2 x 2 dengan ketentuan:

1. Jumlah sampel  $< 20$
2. Jumlah sampel 20-40 dan ada sel yang nilai harapan (E) kurang dari 5, lebih di 20% total sel nya.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

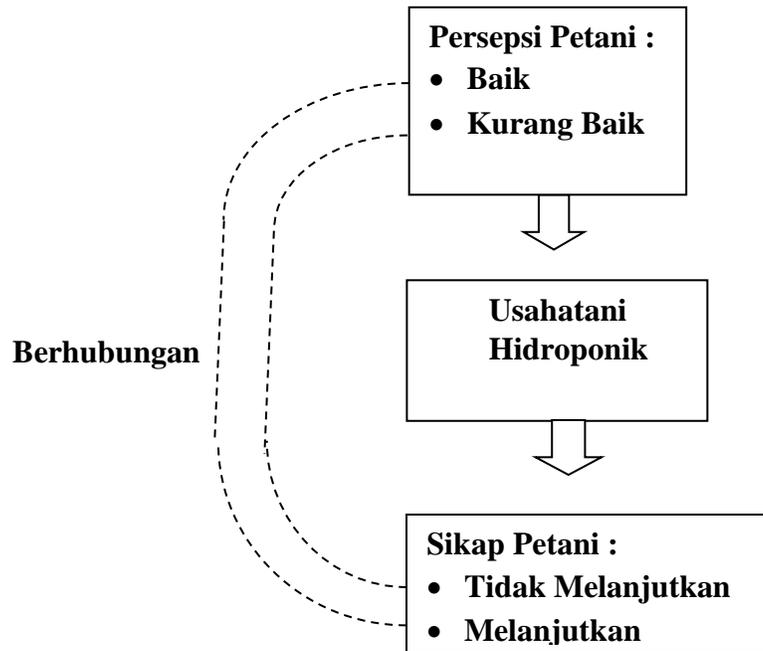
Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ardzian Via Rahman (2010), dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dengan Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PPT) Di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten”. Metode analisis data menggunakan rumus lebar interval. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa peranan penyuluh tinggi. Sedangkan tingkat partisipasi petani tinggi. Dengan uji signifikansi taraf kepercayaan 95% menggunakan SPSS 15 Windows menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi petani terhadap peran penyuluh dengan partisipasi petani adalah signifikan dengan nilai 0,621 sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai  $t$  hitung  $6,023 > t$  tabel  $2,002$ .

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agung Quraisy (2018), dengan judul “Persepsi Konsumen Terhadap Sayuran Dengan Metode Hidroponik di Kota Pangkalpinang”. Metode analisis yang digunakan yaitu rumus spearman rank. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa persepsi konsumen terhadap sayuran dengan metode hidroponik sangat baik dengan indeks persepsi 83,45 dan tergolong dalam kategori sangat setuju.

Muhammad Farhan Ariza Ritonga (2019), melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Pada Budidaya Kakao (*Theobroma cacaoL.*) di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat”, berdasarkan metode analisis data skala likert dan regresi linear berganda dengan bantuan *SPSS for windows 24*. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut disimpulkan bahwa tingkat persepsi petani dalam penerapan system pertanian organic pada budidaya kakao di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat tergolong dalam kategori tinggi (68,08%). Artinya petani sudah mulai yakin untuk menerapkan sistem pertanian organic pada budidaya kakao.

### **2.3. Kerangka Pemikiran Operasional dan Hipotesis**

Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi merupakan salah satu daerah yang mengusahakan usahatani hidroponik, dari adanya usahatani hidroponik tersebut peneliti akan melihat adakah kaitan antara persepsi petani dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik. Persepsi petani dibagi dalam dua kategori yaitu persepsi baik dan kurang baik, sedangkan sikap juga dibagi dalam dua kategori yaitu meninggalkan dan tidak meninggalkan. Persepsi petani yang baik diduga akan bersikap cenderung untuk tidak meninggalkan usahatani hidroponik yang diusahakan, sedangkan persepsi yang kurang baik diduga akan cenderung berpengaruh pada sikap petani untuk meninggalkan usahatani hidroponik.



Gambar 1 : Skema Hubungan antara Persepsi dengan Sikap Petani terhadap Usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

**Hipotesis :**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah diduga terdapat kaitan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi petani hidroponik (Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2019).

Kajian penelitian ini meliputi gambaran usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik, serta kaitan antara persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret-April 2021.

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Identitas responden yang merupakan pelaku usahatani hidroponik yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
2. Data gambaran usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
3. Data persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
4. Aspek-aspek lain yang dianggap penting dalam penelitian ini.

### **3.2. Metode, Sumber Dan Jenis Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya diklasifikasikan dan diperoleh dari dua sumber yaitu data primer berupa data yang diambil langsung dari petani yang terpilih sebagai sampel, pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terpola dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan, yang kedua data sekunder merupakan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari berbagai instansi terkait, perpustakaan, publikasi ilmiah terutama yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan Jenis data yang digunakan berdasarkan kurun waktu dalam penelitian ini adalah data *cross section* dan jenis data berdasarkan skala ukur untuk keperluan analisis adalah data nominal.

### **3.3. Metode Penarikan Sampel**

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek tertentu di suatu wilayah yang hendak dijadikan objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiono, 2010).

Sampel adalah Sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling*.

Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel.

Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010).

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani yang memiliki instalasi hidroponik yaitu 30 orang petani yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh (sensus). Metode sampel jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

### 3.4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif– kuantitatif dan interperensi untuk menjawab perumusan masalah mengenai gambaran usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Hasil penelitian yang dikumpulkan ditabulasi dan dihitung rata-rata frekuensi dan dipersentasekan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik dianalisis dengan uji Fisher berdasarkan nilai frekuensi harapan yang kecil dari 5 menggunakan table (kontingensi) 2 x 2 (dua baris x dua kolom) sebagai berikut:

Tabel 3 : Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani hidroponik

Persepsi \ Sikap	Tidak Melanjutkan	Melanjutkan	Total
Baik	A	B	A + B
Kurang Baik	C	D	C + D
Total	A + C	B + D	n

Menggunakan uji *fisher* dengan rumus :

$$P = \frac{(a + b)! (c + d)! (a + c)! (b + d)!}{n! a! b! c! d!}$$

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : P(a) = P(b) = 0,5$$

$$H_1 : P(a) \neq P(b) \neq 0,5$$

Hipotesis Operasional

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara persepsi dan sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara persepsi dan sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Kaidah keputusan (taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$ )

$$H_0 \text{ ditolak} : P \leq \alpha$$

$$H_0 \text{ diterima} : P > \alpha$$

Uji *fisher* digunakan sebagai uji alternative kai kuadrat untuk tabel silang (kontingensi) 2x2 dengan ketentuan, sampel kurang atau sama dengan 40 dan terdapat sel yang nilai frekuensi harapan kurang dari 5.

### **3.5. Konsepsi Pengukuran Variabel**

Konsepsi Pengukuran Variabel disajikan untuk menjelaskan batasan-batasan terhadap variable yang diteliti. Adapun beberapa variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sampel yaitu petani yang memiliki instalasi hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
2. Gambaran usahatani hidroponik adalah paparan menyangkut kegiatan usahatani hidroponik meliputi subsistem hulu, on farm, dan hilir.
3. Persepsi adalah pandangan petani terhadap usahatani hidroponik. Dalam hal ini persepsi diukur dengan memberikan skor berdasarkan kuisisioner dengan kisaran skor penilaian 7-28 yang terbagi dari 2 kategori persepsi petani terhadap usahatani hidroponik yaitu katagori:

Kurang Baik : 7 - 17,5

Baik : 17,6 - 28

Sedangkan untuk skor perbutir pada kuisisioner tentang sikap petani terhadap usahatani hidroponik diberi angka kisaran 1 - 4 dan terbagi menjadi 2 kategori sebagai berikut :

Kurang Baik : 1 - 2,5

Baik : 2,6 - 4

4. Sikap adalah kecendrungan atau pendirian seseorang untuk meninggalkan atau tidak meninggalkan sistem hidroponik. Berdasarkan kuisisioner di dapat skor penilaian kisaran 4-16 yang terbagi dari 2 kategori sikap petani terhadap usahatani hidroponik yaitu katagori:

Tidak Melanjutkan : 4 - 10

Melanjutkan : 10,1 - 16

Sedangkan untuk skor perbutir pada kuisisioner tentang sikap petani terhadap usahatani hidroponik diberi angka kisaran 1 - 4 dan terbagi menjadi 2 kategori sebagai berikut :

Tidak Melanjutkan : 1 - 2,5

Melanjutkan : 2,6 – 4

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **4.1. Letak Geografis dan Batas Daerah**

Kelurahan Penyengat Rendah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Memiliki luas wilayah lebih kurang 1.231 Ha yang sebagian wilayahnya merupakan hamparan sungai dan ladang yang terletak di bagian barat Kota Jambi. Memiliki jarak dari pusat pemerintahan sebagai berikut : Jarak antara Kelurahan ke pemerintahan Keca-matan lebih kurang 5 km, jarak dari Kelurahan ke pusat pemerintahan Kota lebih kurang 7 km, jarak dari Kelurahan ke pusat pemerintahan Provinsi 3 km. Kelurahan Penyengat Rendah merupakan salah satu Kelurahan yang letaknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Muaro Jambi.

Secara adminstratif Kelurahan Penyengat Rendah memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Sungai Batanghari

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mendalo Darat Kabupaten Muaro Jambi

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Sungai Batanghari

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Teluk Kenali

### **4.2. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Jumlah penduduk merupakan unsur yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena sumber daya manusia berperan sebagai

pengolah sumber daya alam yang ada. Penduduk di Kelurahan Penyengat Rendah pada tahun 2020 berjumlah 11.229 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 5.837 jiwa, perempuan sebanyak 5.392 jiwa atau 2.858 KK. Jumlah penduduk Kelurahan Penyengat Rendah berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Table 4.

**Tabel 4. Jumlah penduduk Kelurahan Penyengat Rendah berdasarkan kelompok umur tahun 2020**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa) (Orang)	Persentase (%)
1	0-9	1.852	16,49
2	10-19	2.100	18,70
3	20-29	1.648	14,68
4	30-39	1.552	13,82
5	40-49	1.982	17,65
6	>50	2.095	18,66
Jumlah		11.229	100

Sumber : Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2020

#### **4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian**

Seperti masyarakat perkotaan pada umumnya, penduduk Kelurahan Penyengat Rendah bermata pencapaian yang bervariasi namun sebagian besar penduduk adalah karyawan perusahaan swasta. Selengkapnya gambaran mata pencapaian penduduk menurut jenis lapangan pekerjaan dapat di lihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel di bawah ini mayoritas mata pencapaian penduduk Kelurahan Penyengat Rendah adalah sebagai karyawan swasta sebanyak 771 jiwa, kemudian penduduk dengan mata pencapaian sebagai buruh harian lepas sebanyak

614 jiwa, sedangkan mata pencaharian penduduk yang berjumlah terendah adalah tukang cukur sebanyak 12 jiwa.

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan tahun 2020**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	280	8,93
2	Buruh Tani	141	4,50
3	PNS	319	10,17
4	Pedagang	393	12,53
5	Peternak	307	9,79
6	Nelayan	36	1,15
7	POLRI	27	0,86
8	PRT	41	1,31
9	Karyawan Swasta	771	24,59
10	Purnawirawan/Pensiunan	110	3,51
11	Buruh Harian Lepas	614	19,58
12	Sopir	16	0,51
13	Pengrajin Industri Rumah Tangga	31	0,99
14	Tukang Jahit	25	0,80
15	Tukang Rias	13	0,41
16	Tukang Cukur	12	0,38
Jumlah		3136	100

Sumber : Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2020

#### **4.4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam sumber daya manusia, dimana tingkat Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu tindakan ataupun keputusan yang penting dalam suatu kegiatan. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi. Semakin tinggi tingkat Pendidikan masyarakat diharapkan diikuti oleh pola pikir masyarakat yang lebih terbuka. Adapun tingkat Pendidikan di daerah penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Tingkat Pendidikan di Kelurahan Penyengat Rendah**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	384	10,94
2	SMP	1680	47,88
3	SMA	1304	37,16
4	Sarjana	94	2,68
5	Magister	47	1,34
Jumlah		3509	100

Sumber : Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2020

#### 4.5. Sarana Sosial

Sarana social di Kelurahan Penyengat Rendah terdiri dari sarana kesehatan, Pendidikan ibadah dan prasarana umum. Untuk lebih jelas sarana social yang ada di Kelurahan Penyengat Rendah dapat dilihat pada Tabel 7.

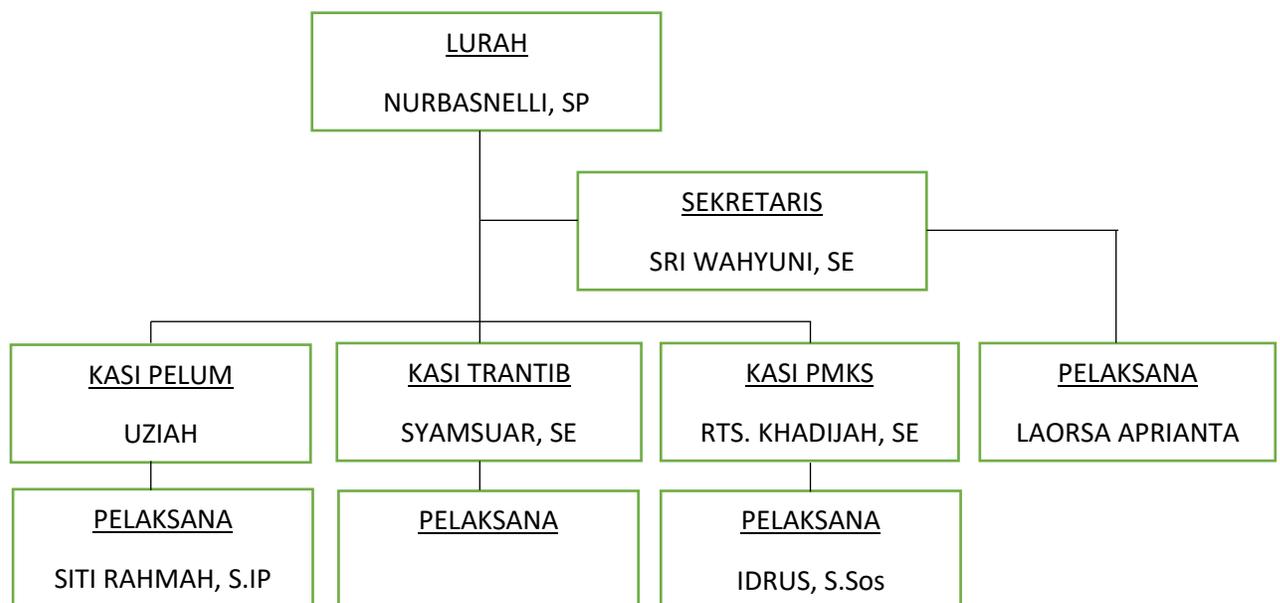
**Tabel 7. Sarana Sosial di Daerah Penelitian Tahun 2020**

Jenis Prasarana	Jumlah (Unit)	Kondisi
Puskesmas	1	Baik
Posyandu	14	Baik
Poliklinik	2	Baik
PAUD	5	Baik
TK	5	Baik
SD	4	Sedang
Mesjid	8	Baik
Mushola	4	Baik
Prasarana Olahraga	10	Sedang
Prasarana Kesenian/Budaya	7	Sedang
Balai Pertemuan	6	Sedang

Sumber : Data Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2020

#### 4.6. Struktur Pemerintahan Kelurahan Penyengat Rendah

Menurut PERMENDAGRI NOMOR 34 TAHUN 2007 Kelurahan adalah wilayah kerja Lurah sebagai perangkat daerah Kabupaten/Kota dalam wilayah kerja Kecamatan. Struktur pemerintahan di Kelurahan Penyengat Rendah sebagai daerah penelitian dapat dilihat pada gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 : Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Penyengat Rendah

Sumber : Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2020

## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Identitas Responden (Petani Hidroponik)

#### 5.1.1 Umur Petani

Tingkatan umur petani cenderung berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan fisik petani dalam mengolah usahanya. Semakin tua umur petani, kemampuan fisik untuk bekerja cenderung semakin menurun. Umur petani di daerah penelitian ini bervariasi mulai dari yang termuda berumur 29 tahun sampai yang tertua berumur 60 tahun.

Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8 Lampiran 2.

**Tabel 8. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	29 – 34	3	10,00
2	35 – 40	8	26,67
3	41 – 46	8	26,67
4	47 – 52	5	16,67
5	53 – 58	5	16,67
6	59 – 64	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Menurut Departemen Tenaga Kerja (2015) usia produktif dalam mengolah usahataniya yaitu ketika berusia pada rentang 15-64 tahun. Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi petani yang terbesar berada pada distribusi kelompok umur 35-40 tahun dan 41-46 tahun masing-masing sebanyak 8 KK

(26,67%), sedangkan frekuensi terkecil berada pada distribusi kelompok umur 59-64 tahun sebanyak 1 KK (3,33%) dan dengan rata-rata usia 44 tahun. Artinya sesuai dengan pendapat Departemen Tenaga Kerja, maka sampel petani yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah tergolong sebagai petani berusia produktif. Hal ini menunjukkan jumlah petani yang berusia produktif di daerah penelitian memungkinkan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap petani dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang cenderung memiliki pola pikir yang semakin rasional. Tingkat Pendidikan erat kaitannya dengan keterbukaan dan kesiapan petani dalam menerima dan mencoba suatu inovasi.

Tingkat Pendidikan petani hidroponik di daerah penelitian berkisar mulai dari SMP sampai dengan Strata-2. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi dan frekuensi petani berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9 Lampiran 2.

**Tabel 9. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Tingkat Pendidikan	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	SMP	4	13,33
2	SLTA	19	63,33
3	Strata-1	6	20,00
4	Strata-2	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa petani yang terbanyak berada pada distribusi kelompok SLTA berjumlah 19 KK (63,33%) dan yang paling sedikit yaitu petani dengan tingkat Pendidikan Strata-2 sebanyak 1 KK(3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian relatif tinggi. Tingginya tingkat Pendidikan petani tentu akan berkesinambungan dengan tingkat pengetahuan, pola pikir, cara mengambil keputusan dan menentukan sikap.

### **5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga Petani**

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu. Jadi yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (usia non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 10 Lampiran 2 berikut.

**Tabel 10. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Jumlah anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	1	2	6,67
2	2	6	20,00
3	3	11	36,67
4	4	7	23,33
5	5	3	10,00
6	6	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 10 di atas terlihat bahwa jumlah anggota keluarga petani berkisar 1-6 orang, distribusi jumlah anggota keluarga yang terbesar berada pada jumlah 3 orang anggota keluarga sebanyak 11 KK atau sebesar 36,67% dan yang terkecil berada pada jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 1 KK atau 3,33% dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang.

#### **5.1.4 Luas Lahan Hidroponik**

Luas lahan hidroponik adalah luas lahan yang dipakai untuk mengoperasikan kegiatan usahatani hidroponik atau biasa disebut dengan green house. Luas lahan yang dipakai juga berpengaruh terhadap besar terhadap hasil produksi, semakin luas lahan yang dipakai maka akan diikuti dengan meningkatnya hasil produksi hidroponik itu sendiri. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan luas lahan hidroponik dapat dilihat pada Tabel 11 Lampiran 2 berikut.

**Tabel 11. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Luas Lahan Hidroponik ( $M^2$ )	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	12 – 79	28	93,33
2	80 – 146	1	3,33
3	147 – 213	0	0
4	214 – 280	0	0
5	281 – 347	0	0
6	348 – 414	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 11 dapat dilihat frekuensi luas lahan hidroponik yang terbesar berada pada luas lahan 12-79  $M^2$  yaitu sebanyak 28 KK (93,33%), sedangkan frekuensi terkecil berada pada luas lahan 80-146  $M^2$  dan 348-414  $M^2$  masing-masing sebanyak 1 KK (3,33%) dengan rata-rata luas lahan 46,6  $M^2$ .

## 5.2 Gambaran Usahatani Hidroponik

Usahatani hidroponik yang dilakukan di Kelurahan Penyengat Rendah, Kecamatan Telanaipura ini memiliki ragam komoditi yang ditanam, bibit itu diperoleh petani dari toko pertanian terdekat maupun online shop. Adapun jenis tanaman sayuran yang di budidayakan pada daerah penelitian meliputi kangkung, bayam, selada, pakcoy dan kailan. Begitu juga dengan sistem hidroponik yang dipakai oleh petani juga beragam ada sistem NFT dan DFT. Untuk peralatan yang digunakan dalam usahatani hidroponik PH meter, TDS meter, EC meter, net pot, gelas ukur, gunting tanaman, media tanam, pompa air, green house, tandon dan AB mix.

Dalam usahatani hidroponik harus memperhatikan aspek yang dapat meningkatkan produksi. Salah satunya dengan cara tanam yang baik. Untuk usahatani hidroponik di daerah penelitian, para petani melakukan penyemaian pada meja khusus yang kemudian dipilih berdasarkan kondisi akar yang seimbang, batang yang lurus (tidak patah) dan daun yang baik untuk di pindahkan ke instalasi hidroponik. Untuk jarak lubang tanam yang dipakai cukup beragam berkisar dari 10-20 cm dan setiap 1 lubang tanam akan diisi 1 tanaman.

Pemberian larutan nutrisi untuk tanaman hidroponik pada umumnya diberikan secara bertahap. Setiap minggu penggunaan AB Mix dengan nilai PPM yang terus bertambah seiring dengan usia tanaman mulai dari 500 PPM hingga mencapai 1500 PPM maksimal untuk setiap tanaman. Ada juga beberapa petani yang mencoba mensubstitusikan AB Mix dengan pupuk NPK yang di larutkan.

Pada usahatani hidroponik tanaman sayuran dapat dipanen pada usia 25-50 hari berdasarkan setiap jenis sayuran, dengan demikian petani hidroponik dapat melakukan kegiatan produksinya setiap bulan. Proses panen dilakukan secara manual menggunakan gunting tanaman. Hasil panen hidroponik ini ada yang dikemas menggunakan plastik dan di tempel stiker merk untuk dipasarkan ke super market di Kota Jambi dan konsumen langsung, ada juga yang hanya diikat berdasarkan satuan berat (Kg) untuk pedagang pasar.

### 5.3. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani mengenai wawasan tentang sistem hidroponik, proses membangun usahatani hidroponik dan tata cara produksi usahatani hidroponik. Sejalan dengan konsepsi pengukuran persepsi petani di daerah penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori persepsi baik dan kategori kurang baik. Petani hidroponik haruslah memiliki persepsi mengenai hal di atas, agar petani bisa mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan kedepannya.

Persepsi petani pada daerah penelitian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani mengenai usahatani hidroponik berada pada kategori Baik (Lampiran 3). Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan persepsi petani terhadap usahatani hidroponik dapat dilihat pada Tabel 12 berikut .

**Tabel 12. Distribusi dan Frekuensi Petani berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Kategori Persepsi	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	Baik	28	93,33
2	Kurang Baik	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 12 di atas menunjukkan tingkat persepsi petani hidroponik pada setiap kategori, serta menunjukkan bahwa persepsi yang terbanyak yaitu kategori persepsi baik sebanyak 28 KK (93,33%). Persepsi petani yang baik tersebut kebanyakan

terdapat pada kuisioner mengenai wawasan petani mengenai sistem hidroponik, dan proses pemeliharaan tanaman pada masa produksi.

Tabel 12 di atas juga menunjukkan hanya terdapat 2 KK (6,67%) petani yang memiliki persepsi kurang baik. Persepsi petani yang kurang baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena petani merasa keberatan mengenai biaya pembuatan instalasi hidroponik, perawatan instalasi dan peralatan hidroponik.

#### **5.4. Sikap Petani Hidroponik Terhadap Usahatani Hidroponik**

Menurut Soetarno (1994) sikap adalah sebuah pandangan atau perasaan yang diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak untuk objek tertentu. Sesuai dengan konsepsi pengukuran, sikap petani dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori tidak melanjutkan dan melanjutkan. Sikap petani di daerah penelitian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani terhadap usahatani hidroponik cenderung untuk tidak meninggalkan (Lampiran 4). Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan sikap petani dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

**Tabel 13. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Kategori Sikap	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	Tidak Melanjutkan	5	16,67
2	Melanjutkan	25	83,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa sikap petani pada setiap kategori. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan sikap cenderung tidak melanjutkan hanya terdapat 5 KK (16,67%), sikap yang cenderung tidak melanjutkan tersebut dikarenakan para petani hidroponik tersebut kesulitan dalam biaya produksi yang ketergantungan nutrisi dari AB mix dan proses perawatan instalasi dan green house. Hal itulah yang menyebabkan 5 KK (16,67%) petani memilih sikap untuk tidak melanjutkan usahatani hidroponik. (Lampiran 4).

Sedangkan petani dengan sikap melanjutkan usahatani hidroponik yaitu sebanyak 25 KK (83,33%). Sikap yang melanjutkan usahatani hidroponik tersebut dikarenakan harga hasil usahatani hidroponik lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas serupa dengan metode penanaman non hidroponik.

#### **5.5. Kaitan Antara Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik**

Seorang petani akan bertindak atau memutuskan sesuatu apabila memiliki persepsi mengenai sesuatu yang akan dilakukan atau diputuskan. Persepsi itu didapatkan petani dari pendidikan, pengalaman sendiri atau orang lain. Apabila petani tersebut memiliki persepsi yang cukup mengenai suatu hal maka akan cenderung cepat merespon. Hal ini juga terjadi apabila petani memiliki persepsi yang cukup mengenai aspek-aspek dalam berusahatani hidroponik tentu saja akan berpengaruh pada sikap yang akan diambil oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 Lampiran 5 yang menyajikan tabulasi silang antara persepsi petani dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik.

**Tabel 14. Data Pendukung Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daeran Penelitian Tahun 2021**

Persepsi	Sikap				Jumlah (KK)	Persentase (%)
	Tidak Melanjutkan		Melanjutkan			
	Jumlah (KK)	Persentase (%)	Jumlah (KK)	Persentase (%)		
Baik	3	10	25	83,33	28	93,33
Kurang Baik	2	6,67	0	0	2	6,67
Jumlah	5	16,67	25	83,33	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Hasil tabulasi silang pada Tabel 14 menyatakan bahwa dari 30 KK responden terdapat 28 KK (93,33%) yang mempunyai persepsi yang baik dan 2 KK (6,67%) dengan persepsi yang kurang baik, sedangkan yang mempunyai sikap untuk melanjutkan sebanyak 25 KK (83,33%) dan yang tidak melanjutkan sebanyak 5 KK (16,67%). Sikap tidak melanjutkan tersebut dikarenakan para petani hidroponik kesulitan dalam biaya produksi yang ketergantungan nutrisi dari AB mix serta proses perawatan instalasi dan green house

Berdasarkan Tabel 14 di atas jika dilihat dari hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik yaitu dari 30 KK terdapat 3 KK (10%) mempunyai persepsi yang baik dengan sikap tidak melanjutkan usahatani, serta 2 KK (6,67%) mempunyai persepsi kurang baik dengan sikap tidak melanjutkan usahatani. Selanjutnya terdapat 25 KK (83,33%) mempunyai persepsi yang baik dengan sikap melanjutkan dan 0 KK (0%) yang memiliki persepsi yang kurang baik dengan sikap melanjutkan usahatani hidroponik.

Pada Uji menggunakan SPSS (lampiran 6) nilai The minimum expected count 0,33, dari angka tersebut menunjukkan bahwa nilai frekuensi harapannya lebih kecil dari 5 sehingga dianjurkan menggunakan uji fisher. Berdasarkan angka signifikansi dua arah uji fisher exact test 0,023 sama dengan hasil perhitungan menggunakan uji fisher secara manual.

Hasil uji statistic non parametrik dengan menggunakan uji fisher (Lampitan 7) diperoleh nilai p sebesar 0,0229885. Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga diambil kesimpulan yaitu  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran usahatani hidroponik di daerah penelitian, petani di daerah penelitian menggunakan beragam metode ada yang menggunakan NFT, DFT dan Sistem Wick. Pemberian larutan nutrisi menggunakan AB Mix dengan komposisi A=5ml B=5ml dan Air= 1 L, sedangkan usia tanam berkisar 25-50 hari tergantung jenis tanaman. Sistem pemasaran yang beragam mulai dari pembeli yang datang langsung ke green house, pasar tradisional dan super market.
2. Persepsi petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian, persepsi yang baik berjumlah 28 KK atau 93,33% dan persepsi yang kurang baik berjumlah 2 KK atau 6,67%.
3. Sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian cenderung untuk tidak meninggalkan usahatani berjumlah 25 KK atau 83,33% dan yang cenderung meninggalkan berjumlah 5 KK atau 16,67%.
4. Terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipuran Kota Jambi

## **6.2. Saran**

1. Sistem hidroponik pada umumnya membutuhkan media atau instalasi sebagai tempat bercocok tanam pengganti tanah dan green house sebagai modal utama. Biaya pembuatan yang cukup besar ini sebaiknya menjadi sorotan pemerintah untuk membantu penyediaan modal awal agar dapat meningkatkan pertanian perkotaan dan ekonomi kreatif daerah.
2. Ketergantungan terhadap AB Mix juga menjadi kendala bagi petani hidroponik, harus ada inovasi terbaru dari peneliti dan penyuluh untuk memutuskan ketergantungan ini dan dapat meningkatkan pendapatan petani hidroponik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 1995. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua. Pustaka Pelajar Ofset. Yogyakarta.
- Bimo, Walgito. 1997. Pengantar Psikologi Umum. Andi Ofset. Yogyakarta.
- BPS Jambi, 2016. Penduduk Provinsi Jambi Menurut Kabupaten-Kota dan Jenis Kelamin (Jiwa). Jambi.
- Daniel, W.W. 1989. Statistika Nonparametrik Terapan. Terjemahan Alex Tri Kuncoro. Gramedia. Jakarta.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang. Jakarta.
- Gerungan. 1996. Psikologi Sosial. PT. Eresco. Bandung.
- Hartus, T. 2008. Berkebun Hidroponik Secara Murah Edisi IX. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hermanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indriasti, R. 2013. Analisis Sayuran Hidroponik Pada PT Kebun Sayur Segar Kabupaten Bogor. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jones, J.B. 2005. Hydroponic : A Pratical Guide for the Soilles Grower. CRL Press. Washington DC.
- Lingga, P. 2001. Petunjuk dan Cara Penggunaan Pupuk. Bathara Karya Askara. Jakarta.
- Lonardy, M.V., 2006. Respon Tanaman Tomat (*Lycopersicon esculentum* Mill.) terhadap suplai senyawa Nitrogen Dari Sumber Berbeda Pada Sistem Hidroponik. Skripsi. Universitas Tadulako. Palu.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Pustaka raja. Jakarta
- Marsudi. 2014. Budidaya Tanaman Sayuran. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jambi.
- Masúd, H. 2009. Sistem Hidroponik dengan Nutrisi Media Tanam Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Hasil. Media Litbang. Sulteng.

- Miftah, Toha. 2003. Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Prihamtoro, Heru dan Yovita Hety Indriani. 2005. Hidroponik Sayuran Semusim untuk Hobis dan Bisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Prihamtoro, Heru dan Yovita Hety Indriani. 1995. Paprika : Hidroponik Dan Nonhidroponik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Purwanto, R dan Susila, A.D. 2014. Seri I Hortikultura Tropika, Teknologi Hortikultura. IPB Pers. Bogor.
- Sears, dkk. 1994. Psikologi Sosial Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Siegel, Sidney. 1997. Statistik Nonprametik untuk Ilmu-ilmu Sosial. PT. Gramedia. Jakarta.
- Soetarno. 1994. Psikologi Sosial. Kansius. Yogyakarta.
- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugiono. 1999. Metodologi Penelitian Administrasi. Edisi Kedua. CV Alfa. Bandung.
- Sulastri et al. 2011. Analisis Usahatani Kedelai Yang Berkelanjutan di kecamatan Suka Rejo Kabupaten Ponorogo. Tesis. Program Paska Sarjana Universita Gajah Mada.
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. EGC. Jakarta.
- Supriyanto, Achmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia. UIN Maliki Press. Malang.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susila, A.D. 2006. Panduan Budidaya Tanaman Sayuran. Departemen Agronomi dan Holtikultura. Fakultas Pertanian IPB.
- Syarief, E., Durytmo, S., Angkasa, S., Apriyanti, R.N. 2014. Hidroponik Praktis. PT Trubus Swadaya. Depok.

Wardi, H., Sudarmojo. dan D. Pitoyo. 2006. Teknologi Hidroponik Media Arang Sekam Untuk Budidaya Hortikultura. Direktorat Teknologi Budidaya Pertanian-BPPT. Jakarta.

**Lampiran 1. Kuisioner Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap  
Usahatani Sistem Hidroponik.**

**A. Petunjuk**

1. Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyelesaikan tugas akhir atau skripsi pada Universitas Batanghari Jambi
2. Untuk kelancaran penelitian ini, diharapkan Bapak/Ibu/Saudara (i) untuk memberi jawaban dari daftar pertanyaan (Angket) yang disediakan dengan mengisi jawaban untuk pertanyaan essay dan memberi tanda silang (X) untuk pertanyaan pilihan ganda pada jawaban yang dianggap tepat/sesuai.
3. Jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara (i) berikan, akan dijamin kerahasiannya berdasarkan kode etik penelitian.
4. Atas kesediaan, dukungan, Kerjasama, dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara (i), diucapkan terimakasih.

**B. Identitas Responden**

1. Nama
2. No. Hp
3. Umur
4. Tempat/Tanggal Lahir
5. Pekerjaan Pokok
6. Luas Lahan yang disiapkan untuk usahatani?
7. Jumlah Tanggungan Keluarga

8. Pendidikan Formal Terakhir
9. Status Instalasi Hidroponik : Buatan Sendiri / Bantuan dari Pemerintah

**C. Gambaran Umum Sistem Budidaya Hidroponik (Khusus Responden Pengguna Instalasi Hidroponik)**

❖ **Aspek Hulu**

1. Berapa luas lahan yang dibutuhkan dalam sistem budidaya hidroponik?
2. Peralatan apa saja yang digunakan dalam sistem budidaya hidroponik?
3. Darimana peralatan tersebut didapat?
4. Apakah Bapak/Ibu memiliki tenaga kerja selama proses produksi budidaya hidroponik? Ya/Tidak.
5. Jika Ya, berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan?
6. Bagaimana sistem upah yang diberikan kepada tenaga kerja tersebut?
7. Berapakah biaya yang dibutuhkan untuk pembuatan 1 (satu) instalasi hidroponik?
8. Darimanakah sumber dana yang digunakan dalam membangun sistem budidaya hidroponik?
9. Apakah dalam mengelola sistem budidaya hidroponik membutuhkan keahlian khusus? Ya/Tidak.
10. Jika Ya, Dimana Bapak/Ibu mempelajari ilmu sistem budidaya hidroponik?

❖ **Aspek On Farm**

1. Dimana penyemaian pada sistem budidaya hidroponik dilakukan?
2. Menggunakan media apa penyemaian pada sistem budidaya hidroponik dilakukan?
3. Berapa tenaga kerja yang dibutuhkan saat proses penyemaian?
4. Bagaimana teknik pemindahan pada sistem budidaya hidroponik?
5. Apa yang perlu diperhatikan pada saat pemindahan pada sistem budidaya hidroponik?
6. Berapa tenaga kerja yang diperlukan saat proses pemindahan?
7. Bagaimana cara pemberian nutrisi pada sistem budidaya hidroponik?
8. Apakah pemberian nutrisi pada sistem hidroponik menggunakan AB Mix? Ya/Tidak.
9. Jika Ya, bagaimana cara pemberian nutrisi dengan AB Mix?
10. Bagaimana proses pemeliharaan tanaman pada instalasi hidroponik?
11. Bagaimana mengontrol kadar nutrisi pada larutan di instalasi hidroponik?
12. Berapa jarak antar lubang tanam pada sistem budidaya hidroponik?
13. Bagaimana proses panen pada sistem budidaya hidroponik?
14. Apakah pada sistem budidaya hidroponik memerlukan sistem panen secara khusus?

❖ **Aspek Hilir**

1. Berapa jumlah hasil panen yang di dapatkan pada 1 (satu) musim panen?
2. Apa perlakuan khusus yang dilakukan pada hasil panen sebelum dipasarkan?
3. Kemana hasil panen di pasarkan?
4. Bagaimana cara penyaluran penjualan hasil panen dilakukan? Di antar / di jemput? Menggunakan apa?
5. Bagaimana sistem pembayaran penjualan hasil panen? Cash/Kredit/Retur?

**1. Persepsi Responden Terhadap Usahatani Sistem Hidroponik Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura.**

**A. KOGNITIF**

1. Apakah Bapak/Ibu Mengetahui Sistem Budidaya Hidroponik ?
  - a. Tidak Tau (Tidak Bisa Menerangkan) 1
  - b. Cukup Tau (Memberi 1 Penjelasan ) 2
  - c. Tau (Memberi 2 Penjelasan) 3
  - d. Sangat Tau (Memberi >2 Penjelasan) 4

2. Apakah Bapak/Ibu Pernah Mendengar Tentang Sistem Budidaya Hidroponik ?

- |                  |                      |   |
|------------------|----------------------|---|
| a. Tidak Pernah  |                      | 1 |
| b. Jarang        | (Mendengar 1-2 Kali) | 2 |
| c. Sering        | (Mendengar 3-4 Kali) | 3 |
| d. Sangat Sering | (Mendengar >4 Kali)  | 4 |

## **B. AFEKTIF**

1. Apakah Bapak/Ibu Berkeberatan Dengan Biaya Pembuatan Instalasi Hidroponik?

- |                           |  |   |
|---------------------------|--|---|
| a. Sangat Keberatan       | (Menyampaikan $\geq 2$ Alasan Negatif) | 1 |
| b. Keberatan              | (Menyampaikan 1 Alasan Negatif)        | 2 |
| c. Tidak Keberatan        | (Menyampaikan 1 Alasan Positif)        | 3 |
| d. Sangat Tidak Keberatan | (Menyampaikan $\geq 2$ Alasan Positif) | 4 |

2. Apakah Bapak/Ibu Senang Terhadap Sistem Budidaya Hidroponik?

- |                        |  |   |
|------------------------|--|---|
| a. Sangat Tidak Senang | (Menyampaikan $\geq 2$ Alasan Negatif) | 1 |
| b. Tidak Senang        | (Menyampaikan 1 Alasan Negatif)        | 2 |
| c. Senang              | (Menyampaikan 1 Alasan Positif)        | 3 |
| d. Sangat Senang       | (Menyampaikan $\geq 2$ Alasan Positif) | 4 |

3. Apakah Bapak/Ibu Setuju Sistem Hidroponik Memberikan Kualitas Produk Yang Lebih Baik?

- |                        |  |   |
|------------------------|--|---|
| a. Sangat Tidak Setuju | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif ) | 1 |
| b. Tidak Setuju        | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Setuju              | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Sangat Setuju       | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

4. Apakah Menurut Bapak/Ibu Pemeliharaan Sistem Hidroponik Susah Di Jalankan?

- |                       |  |   |
|-----------------------|--|---|
| a. Sangat Susah       | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif ) | 1 |
| b. Susah              | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Tidak Susah        | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Sangat Tidak Susah | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

5. Apakah Menurut Bapak/Ibu Pelaksanaan Perawatan Sistem Hidroponik Dirasakan Praktis ?

- |                         |  |   |
|-------------------------|--|---|
| a. Sangat Tidak Praktis | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif ) | 1 |
| b. Tidak Praktis        | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Praktis              | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Sangat Praktis       | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

### C. SIKAP RESPONDEN TERHADAP SISTEM BUDIDAYA HIDROPONIK

1. Apakah Bapak/Ibu Akan Meninggalkan Sistem Budidaya Hidroponik?

- |                            |  |   |
|----------------------------|--|---|
| a. Meninggalkan            | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif)  | 1 |
| b. Akan Mempertimbangkan   | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Tidak Akan Meninggalkan | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Terus Melanjutkan       | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

2. Apakah Bapak/Ibu Akan Mempertahankan Eksistensi Sistem Budidaya Hidroponik?

- |                            |  |   |
|----------------------------|--|---|
| a. Tidak Mempertahankan    | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif)  | 1 |
| b. Akan Mempertimbangkan   | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Tetap Mempertahankan    | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Meningkatkan Eksistensi | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

3. Apakah Bapak/Ibu Ingin Memperkenalkan Sistem Budidaya Hidroponik Pada Masyarakat Sekitar?

- |                       |  |   |
|-----------------------|--|---|
| a. Sangat Tidak Ingin | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif)  | 1 |
| b. Tidak Ingin        | (Memberi 1 Penjelasan Negatif )        | 2 |
| c. Ingin              | (Memberi 1 Penjelasan Positif )        | 3 |
| d. Sangat Ingin       | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif ) | 4 |

4. Apakah Bapak/Ibu Akan Tetap Memasarkan Hasil Panen Dari Sistem  
Budidaya Hidroponik?

- |                           |                                       |   |
|---------------------------|---------------------------------------|---|
| a. Membiarkan             | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Negatif) | 1 |
| b. Akan Mempertimbangkan  | (Memberi 1 Penjelasan Negatif)        | 2 |
| c. Tetap Memasarkan       | (Memberi 1 Penjelasan Positif)        | 3 |
| d. Meningkatkan Pemasaran | (Memberi $\geq 2$ Penjelasan Positif) | 4 |

**Lampiran 2. Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian**

No	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Jumlah Anggota Keluarga (KK)	Luas Lahan Hidroponik (M <sup>2</sup> )
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
1	Arifin	60	Strata-2	1	414
2	Adi Kurniawan	35	SMA	3	24
3	Dwi Nanta	29	Strata-1	1	20
4	Samsuri	56	SMA	3	20
5	Ahmad Yusuf	38	SMA	3	28
6	Suprpto	40	Strata-1	3	30
7	Rts. Jumiati Ayu Diah	45	Strata-1	5	35
8	R. Ismail	40	Strata-1	4	40
9	Fatimah Yahya	48	SMP	4	60
10	Iskandar Abdullah	52	SMA	3	36
11	Jayadi	42	SMA	4	18
12	Rusli	45	SMA	3	64
13	Jamilah	47	SMP	2	36
14	Kms. M. Syafii	40	Strata-1	4	120
15	Juhartini	44	SMP	5	25
16	Yondri Hanafi	42	SMA	6	28
17	Efa	38	SMA	4	60
18	M. Rusdi	52	SMA	3	25
19	M. Ridwan	42	SMA	3	16
20	Suherman	38	SMP	4	16
21	M. Farhan	41	SMA	2	30
22	Sayuti Ibrahim	55	SMA	2	30
23	Fatmawati	47	SMA	3	24
24	M. Ramli	48	SMA	2	16
25	Faisal	30	Strata-1	2	20
26	M. Jufri	55	SMA	5	60
27	Budi Suprpto	30	SMA	2	60
28	Jodi Dion	35	SMA	3	16
29	Jamal	45	SMA	3	15
30	Sobirin	54	SMA	4	12
Jumlah		1,313		96	1.398
Rata – Rata		44		3,2	46,6

Ket : SMP = Sekolah Menengah Pertama

SMA = Sekolah Menengah Atas

S1 =Strata-1

S2 =Strata-2



#### Lampiran 4. Skor Sikap Petani Sampel di Daerah Penelitian

No	Nama Responden	Skor Sikap				Total Skor	Kategori
		1	2	3	4		
1	Arifin	4	4	4	4	16	Melanjutkan
2	Adi Kurniawan	4	4	3	4	15	Melanjutkan
3	Dwi Nanta	4	4	3	4	15	Melanjutkan
4	Samsuri	4	4	4	4	16	Melanjutkan
5	Ahmad Yusuf	4	3	3	4	14	Melanjutkan
6	Suprpto	4	4	3	4	15	Melanjutkan
7	Rts. Jumiati Ayu D	2	2	3	2	9	Tidak Melanjutkan
8	R. Ismail	4	4	3	4	15	Melanjutkan
9	Fatimah Yahya	3	3	4	3	13	Melanjutkan
10	Iskandar Abdullah	3	4	3	4	14	Melanjutkan
11	Jayadi	3	3	3	3	12	Melanjutkan
12	Rusli	3	3	3	4	13	Melanjutkan
13	Jamilah	2	2	2	1	7	Tidak Melanjutkan
14	Kms. M. Syafii	4	3	4	4	15	Melanjutkan
15	Juhartini	2	2	2	2	8	Tidak Melanjutkan
16	Yondri Hanafi	2	2	4	3	11	Melanjutkan
17	Efa	4	4	3	3	14	Melanjutkan
18	M. Rusdi	4	4	3	4	15	Melanjutkan
19	M. Ridwan	2	2	3	3	10	Tidak Melanjutkan
20	Suherman	3	4	3	4	14	Melanjutkan
21	M. Farhan	4	4	3	4	15	Melanjutkan
22	Sayuti Ibrahim	3	4	3	4	14	Melanjutkan
23	Fatmawati	4	4	3	4	15	Melanjutkan
24	M. Ramli	4	4	4	4	16	Melanjutkan
25	Faisal	4	4	3	4	15	Melanjutkan
26	M. Jufri	4	4	4	4	16	Melanjutkan
27	Budi Suprpto	3	3	4	4	14	Melanjutkan
28	Jodi Dion	4	4	3	4	15	Melanjutkan
29	Jamal	4	4	3	4	15	Melanjutkan
30	Sobirin	1	2	2	2	7	Tidak Melanjutkan
Jumlah		101	104	98	110	403	
Rata-rata		3,36	3,46	3,26	3,66	13,43	Tidak Meninggalkan
Kategori		TM	TM	TM	TM		

Ket Skor Per Butir Pertanyaan : Tidak Melanjutkan (1-2,5) = 0 pertanyaan

Melanjutkan (2,6-4) = 4 pertanyaan

Ket Skor Total : Tidak Melanjutkan (4-10) = 5 KK

Melanjutkan (10,1-16) = 25 KK

**Lampiran 5. Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik.**

NO	Nama	Persepsi	Sikap	Hubungan Persepsi dengan Sikap
1	Arifin	Baik	Melanjutkan	B – M
2	Adi Kurniawan	Baik	Melanjutkan	B – M
3	Dwi Nanta	Baik	Melanjutkan	B – M
4	Samsuri	Baik	Melanjutkan	B – M
5	Ahmad Yusuf	Baik	Melanjutkan	B – M
6	Suprpto	Baik	Melanjutkan	B – M
7	Rts. Jumiati Ayu D	Baik	Tidak Melanjutkan	B – TM
8	R. Ismail	Baik	Melanjutkan	B – M
9	Fatimah Yahya	Baik	Melanjutkan	B – M
10	Iskandar Abdullah	Baik	Melanjutkan	B – M
11	Jayadi	Baik	Melanjutkan	B – M
12	Rusli	Baik	Melanjutkan	B – M
13	Jamilah	Kurang Baik	Tidak Melanjutkan	KB – TM
14	Kms. M. Syafii	Baik	Melanjutkan	B – M
15	Juhartini	Baik	Tidak Melanjutkan	B – TM
16	Yondri Hanafi	Baik	Melanjutkan	B – M
17	Efa	Baik	Melanjutkan	B – M
18	M. Rusdi	Baik	Melanjutkan	B – M
19	M. Ridwan	Baik	Tidak Melanjutkan	B – TM
20	Suherman	Baik	Melanjutkan	B – M
21	M. Farhan	Baik	Melanjutkan	B – M
22	Sayuti Ibrahim	Baik	Melanjutkan	B – M
23	Fatmawati	Baik	Melanjutkan	B – M
24	M. Ramli	Baik	Melanjutkan	B – M
25	Faisal	Baik	Melanjutkan	B – M
26	M. Jufri	Baik	Melanjutkan	B – M
27	Budi Suprpto	Baik	Melanjutkan	B – M
28	Jodi Dion	Baik	Melanjutkan	B – M
29	Jamal	Baik	Melanjutkan	B – M
30	Sobirin	Kurang Baik	Tidak Melanjutkan	KB – TM

Ket Kategori:

- Baik – Tidak Melanjutkan = 3 KK
- Baik – Melanjutkan = 25 KK
- Kurang Baik – Tidak Melanjutkan = 2 KK
- Kurang Baik – Melanjutkan = 0 KK
- KB = Kurang Baik
- B = Baik
- M = Melanjutkan
- TM = Tidak Melanjutkan

## Lampiran 6. Uji Fisher Dengan Menggunakan SPSS

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Persepsi * Sikap	30	100.0%	0	0.0%	30	100.0%

### Persepsi \* Sikap Crosstabulation

Count

		Sikap		Total
		Meninggalkan	Tidak Meninggalkan	
Persepsi	Kurang Baik	2	0	2
	Baik	3	25	28
Total		5	25	30

### Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.714 <sup>a</sup>	1	.001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	5.250	1	.022		
Likelihood Ratio	7.966	1	.005		
Fisher's Exact Test				.023	.023
Linear-by-Linear Association	10.357	1	.001		
N of Valid Cases	30				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33

b. Computed only for a 2x2 table

**Lampiran 7. Uji Fisher Hubungan Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik**

A. Tabel Penolong dan Perhitungan Frekuensi Harapan (fh)

Sikap Persepsi	Meninggalkan	Tidak Meninggalkan	Jumlah
Baik	3 (a)	25 (b)	28 (a+b)
Kurang Baik	2 (c)	0 (d)	2 (c+d)
Jumlah	5 (a+c)	25 (b+d)	30 (n)

$$F_h = a : \frac{28.5}{30} = 4,6666$$

$$b : \frac{2.5}{30} = 0,3333$$

$$c : \frac{28.25}{30} = 23,3333$$

$$d : \frac{2.25}{30} = 1,6666$$

- a. Dari hasil perhitungan frekuensi harapan pada table penolong tersebut terdapat nilai dengan  $f_h < 5$  maka digunakan Uji Fisher :

$$p = \frac{(a+b)!(c+d)!(a+c)!(b+d)!}{n!a!b!c!d!}$$

$$p = \frac{(3+25)!(2+0)!(3+2)!(25+0)!}{30!3!25!2!0!}$$

$$p = \frac{(28)!(2)!(5)!(25)!}{30!3!25!2!0!}$$

$$p = \frac{(3.04888344e29)(2)(120)(1.55112100e25)}{(2.65252859e32)(6)(1.55112100e25)(2)(1)}$$

$$p = \frac{6.097766880e29}{2.65252859e32}$$

$$p = 0,0229885$$

Nilai p yaitu sebesar  $0,0229885 \leq 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani

hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota  
Jambi.

**Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian**





# JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi. Telp. (0741) 60103  
Website: <http://mea.unbari.ac.id> Email: [agri.unbari@yahoo.com](mailto:agri.unbari@yahoo.com)

---

## SURAT KETERANGAN

Redaksi Jurnal Media Agribisnis (MEA), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Batanghari, menerima naskah jurnal yang berjudul :

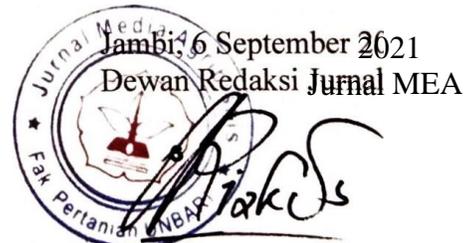
### KAITAN ANTARA PERSEPSI DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP USAHATANI HIDROPONIK DIKELURAHAN PENYENGAT RENDAH KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI

atas nama penulis :

1. Eka Ardian, SP
2. Ir. Nida MP

Dalam bank data Jurnal Mea.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si

**KAITAN ANTARA PERSEPSI DENGAN SIKAP PETANI TERHADAP  
USAHATANI HIDROPONIK DI KELURAHAN PENYENGAT RENDAH  
KECAMATAN TELANAIPURA KOTA JAMBI**

**Oleh :**

**Eka Ardian\*, Nida Kemala\*\*, Rizki Gemala Busyra\*\***

\*: Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi

\*\* : Staf Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi.

(email : [Ekaardian6408@gmail.com](mailto:Ekaardian6408@gmail.com)).

***Abstract***

The purpose of this study was to describe hydroponic farming, to describe and analyze farmer's perceptions and their attitudes toward hydroponic farming in Penyengat Rendah Village, Telanaipura District, Jambi City. The research was conducted in Penyengat Rendah Village as this area is one of the hydroponic farming center in Jambi City. The number of samples taken were 30 stakeholders. The type of data based on the time period is *cross section* data and the type of data based on the measuring scale was nominal data. The data collected in this study were primary data and secondary data. The research data were analyzed descriptively regarding the description of hydroponic farming, farmers' perceptions and attitudes towards hydroponic farming. Based on non-parametric statistical test using Fisher's test, the value of  $p = 0.0229885$  was smaller than  $\alpha = 5\%$ . The results showed that there was a relationship between perceptions and attitudes of farmers towards hydroponic farming in Penyengat Rendah Village, Telanaipura District, Jambi City.

Keywords: Perception, Attitude, Hydroponics

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan usahatani hidroponik, mendeskripsikan dan menganalisis persepsi dan sikap petani terhadap

usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Penyengat Rendah karena daerah ini merupakan salah satu sentra usahatani hidroponik di Kota Jambi. Jumlah sampel yang diambil sebesar 30 KK. Jenis data berdasarkan kurun waktu adalah data *cross section* dan jenis data berdasarkan skala ukur adalah data nominal. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data penelitian dianalisis secara deskriptif mengenai gambaran usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik. Berdasarkan uji statistic non parametrik menggunakan uji fisher diperoleh nilai  $p = 0,0229885$  nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat kaitan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Kata Kunci : Persepsi, Sikap, Hidroponik

## PENDAHULUAN

Tanaman sayuran menjadi jenis komoditas yang mempunyai nilai ekonomi yang baik dan memiliki pengaruh penting dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan oleh beberapa fakta diantaranya adalah tanaman sayuran berumur lebih pendek jadi cepat menghasilkan, bisa diproduksi dengan mudah hanya menggunakan cara sederhana, dan hasil panen sayur-sayuran mudah untuk dipasarkan karena sayuran sebagai salah satu bagian dari susunan menu keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Itulah dasarnya petani di pedesaan atau perkotaan cenderung tertarik untuk meletakkan tujuan mengusahakan komoditi sayuran sebagai strategi untuk dapat bertahan (Marsudi, 2014).

Teknologi pada bidang pertanian tumbuh dengan pesat, salah satunya teknologi budidaya pertanian dengan metode hidroponik. Hal tersebut dikarenakan semakin sulitnya sumberdaya lahan, pada umumnya disebabkan perkembangan sektor jasa dan industri, menyebabkan kegiatan usaha pertanian konvensional semakin tidak kompetitif karena tingginya harga lahan. Teknologi budidaya pertanian sistem hidroponik membawa solusi untuk para petani yang mempunyai lahan kecil atau ingin memanfaatkan perkarangan rumah untuk di manfaatkan sebagai lahan produksi (Wardi et al, 2006).

Penduduk Kota Jambi merupakan konsumen sayur terbesar di Provinsi Jambi bila dilihat dari jumlah penduduknya yang berjumlah 583.487 jiwa (BPS Jambi, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Jambi berpotensi untuk dikembangkan usahatani sayuran secara hidroponik. Usahatani hidroponik yang ada di Kota Jambi pada umumnya mengusahakan jenis sayuran yang rata-rata memiliki umur tanaman yang singkat, sehingga petani dapat melakukan usahatani secara terus menerus dalam satu

tahun. Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi merupakan salah satu wilayah yang saat ini sedang mengembangkan konsep usahatani hidroponik dengan komoditi seperti sawi, pakcoy, selada dan kangkung. Bentuk usahatannya juga bervariasi ada petani mandiri dan ada juga kelompok tani.

Dengan pola pemasaran dan kualitas hasil produksi yang baik petani sayuran hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah mampu memasarkan hasil produksinya ke swalayan dan super market yang ada di Kota Jambi. Namun hasil produksi kegiatan budidaya hidroponik di wilayah ini terlihat belum maksimal karena masih terlihat adanya instalasi hidroponik yang tidak produktif atau tidak di pakai oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai hal tersebut dalam penelitian yang berjudul “Kaitan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik Di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.”

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 5) Bagaimana gambaran usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 6) Bagaimana gambaran persepsi petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 7) Bagaimana gambaran sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi ?
- 8) Adakah hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi petani hidroponik (Monografi Kelurahan Penyengat Rendah, 2019).

Kajian penelitian ini meliputi gambaran kegiatan usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik, serta kaitan antara persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret-April 2021.

Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

5. Identitas responden yang merupakan pelaku usahatani hidroponik yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
6. Data gambaran usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

7. Data persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
8. Aspek-aspek lain yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan berdasarkan kurun waktu dalam penelitian ini adalah data *cross section* dan jenis data berdasarkan skala ukur untuk keperluan analisis adalah data nominal. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya diklasifikasikan dan diperoleh dari dua sumber yaitu data primer berupa data yang diambil langsung dari petani yang terpilih sebagai sampel, pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung pada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terpolo dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan, yang kedua data sekunder merupakan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini diperoleh dari berbagai instansi terkait, perpustakaan, publikasi ilmiah terutama yang relevan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek tertentu di suatu wilayah yang hendak dijadikan objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiono, 2010). Sampel adalah Sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan jenis *Non Probability Sampling*. Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yaitu dengan *Sampling Jenuh* (sensus) yaitu metode penarikan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Supriyanto dan Machfudz, 2010). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh petani yang memiliki instalasi hidroponik yaitu 30 orang petani yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode sampel jenuh (sensus). Metode sampel jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Dalam menganalisis data penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif–kuantitatif dan interperensi untuk menjawab perumusan masalah mengenai gambaran usahatani hidroponik, persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Sugihartono, dkk (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia saat menanggapi datangnya bermacam aspek dan gejala sekitarnya. Perbedaan persepsi manusia berdasarkan sudut pandang pada penginderaan, ada pula mempersepsi sesuatu dengan baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang dapat mempengaruhi sikap manusia yang tampak atau nyata. Menurut Sunaryo (2004), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menyebabkan rangsangan yang menyentuh panca indra atau reseptor. Rangsangan bisa saja dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga bisa datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Adanya perhatian

Agar dapat mengetahui persepsi dibutuhkan adanya perhatian, berperan sebagai langkah awal suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian adalah titik fokus dari segala kegiatan seseorang yang ditunjukkan kepada sekelompok objek. Faktor-faktor itu membuat persepsi seseorang berbeda satu sama lain dan dapat mempengaruhi orang lain dalam membentuk persepsi suatu objek, stimulus, walaupun objek tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok bisa saja berbeda jauh dengan persepsi orang atau kelompok lain meskipun pada situasi yang sama. Perbedaan persepsi bisa ditelaah dengan melihat adanya perbedaan pada individu, perbedaan pada kepribadian, perbedaan pada sikap juga perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya rangkaian pembentukan persepsi dapat terjadi pada diri seseorang, namun persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, skema pembelajaran, dan tingkat pengetahuan.

Menurut Miftah Toha (2003), skema pembentukan persepsi didasari pada beberapa tahapan yaitu :

d. Stimulus atau rangsangan

Terjadinya persepsi diawali pada saat seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang ada dari lingkungannya

e. Registrasi

Saat proses registrasi suatu gejala yang terlihat adalah mekanisme fisik seperti penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indra yang dimilikinya. Seseorang bisa mendengarkan atau melihat informasi yang datang kepadanya, setelah itu mendaftarkan semua informasi yang datang kepadanya tersebut.

f. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Menurut Berkowitz dalam Azwar (1995), mengungkapkan sikap adalah tujuan dan intensitas perasaan yang didasarkan atas hasil keyakinan, penalaran, pemahaman dan penghayatan mengenai sesuatu yang cenderung tetap serta memberi motivasi kepada individu tersebut untuk memberikan respon secara positif atau negatif terhadap individu lain, objek atau situasi. Dilihat dari strukturnya, sikap terbagi atas tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

d. Komponen kognitif.

Pada dasarnya komponen ini berisi kepercayaan, pengenalan, dan kesadaran individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu bersumber dari apa yang telah dilihat atau diketahui mengenai objek sikap tersebut. Berkowitz dalam Azwar, (1995), menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki oleh individu mengenai objek atau sesuatu. Komponen ini sering disamakan dengan

pendapat (opini), terutama yang menyangkut mengenai isu dan problem kontroversial. Untuk Suatu kepercayaan yang sudah terbentuk akan menjadi pengetahuan individu tentang apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dari objek tertentu. Suatu kepercayaan datang dari apa yang telah kita ketahui, kepercayaan ini akan terus berkembang. Pengalaman pribadi, informasi dari individu lain, dan kebutuhan emosional adalah determinan utama dalam pembentukan kepercayaan.

e. Komponen afektif.

Komponen ini terkait dengan masalah emosi individu. Hal ini berakar paling dalam kepada pengaruh-pengaruh yang dapat merubah sikap individu. Sears dkk (1994), menyatakan bahwa komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi individu kepada suatu objek atau kejadian, terutama tentang penilaiannya. Pada sisi lain bahwa efeksi merupakan pengaruh yang sangat kuat. Pernyataan ini didukung oleh (Man dalam Azwar. 1995), mengungkapkan bahwa komponen afektif merupakan perasaan-perasaan individu terhadap pengaruh-pengaruh yang bisa merubah sikap individu. Perasaan individu terhadap suatu objek telah banyak ditentukan oleh suatu kepercayaan. Jadi jika seseorang cenderung percaya pada suatu objek maka ia akan bersikap positif terhadap objek tersebut. Walgito (1997), mengatakan bahwa komponen afektif merupakan komponen yang menentukan arah sikap positif atau negatif.

f. Komponen konatif.

Komponen konasi merupakan suatu kecendrungan individu berperilaku terhadap suatu objek tertentu. Sears et al (1994) merumuskan tentang komponen ini sebagai kesiapan individu untuk bereaksi atau bertindak terhadap suatu objek. Pada dasarnya komponen ini meliputi wujud perilaku yang tidak hanya bisa dilihat secara langsung saja, tetapi juga melihat bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan yang diucapkan seseorang.

Secara teoritis, interaksi ketiga komponen di atas akan bergerak selaras dan konsisten ketika membentuk sikap terhadap suatu objek. Ketiganya harus memiliki pola yang sama dalam membentuk suatu sikap. Bila salah satu dari ketiga komponen itu tidak konsisten dengan komponen lainnya, maka akan menyebabkan ketidakselarasan dan akan menyebabkan mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa hingga konsistensi itu tercapai kembali. Sikap pada setiap individu terbentuk karena interaksi sosial ini terjadi dalam kaitan yang saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu lain yang dapat mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota petani (Azwar, 1995).

Hasil penelitian yang dikumpulkan ditabulasi dan dihitung rata-rata frekuensi dan dipersentasikan. Sedangkan untuk mengetahui hubungan persepsi dan sikap petani terhadap usahatani hidroponik dianalisis dengan uji Fisher berdasarkan nilai frekuensi harapan yang kecil dari 5 menggunakan table (kontingensi) 2 x 2 (dua baris x dua kolom) sebagai berikut:

**Tabel 1 : Hubungan Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani**

**hidroponik**

Persepsi \ Sikap	Tidak Melanjutkan	Melanjutkan	Total
Baik	<i>a</i>	<i>b</i>	<i>a + b</i>
Kurang Baik	<i>c</i>	<i>d</i>	<i>c + d</i>
Total	<i>a + c</i>	<i>b + d</i>	<i>n</i>

Rumus yang digunakan adalah “Uji Fisher Exact Test” dengan Formulasi :

$$P = \frac{(a + b)! (c + d)! (a + c)! (b + d)!}{n! a! b! c! d!}$$

Hipotesis Statistik :

$$H_0 : P(a) = P(b) = 0,5$$

$$H_1 : P(a) \neq P(b) \neq 0,5$$

Hipotesis Operasional

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara persepsi dan sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara persepsi dan sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.

Kaidah keputusan (taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$ )

$$H_0 \text{ ditolak} : P \leq \alpha$$

$$H_0 \text{ diterima} : P > \alpha$$

Uji *fisher* digunakan sebagai uji alternative kai kuadrat untuk tabel silang (kontingensi) 2x2 dengan ketentuan, sampel kurang atau sama dengan 40 dan terdapat sel yang nilai frekuensi harapan kurang dari 5.

Konsepsi Pengukuran Variabel disajikan untuk menjelaskan batasan-batasan terhadap variable yang diteliti. Adapun beberapa variabel tersebut adalah sebagai berikut :

5. Sampel yaitu petani yang memiliki instalasi hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.
6. Gambaran usahatani hidroponik adalah paparan menyangkut kegiatan usahatani hidroponik meliputi subsistem hulu, on farm, dan hilir.
7. Persepsi adalah pandangan petani terhadap usahatani hidroponik. Dalam hal ini persepsi diukur dengan memberikan skor berdasarkan kuisisioner dengan kisaran

skor penilaian 7-28 yang terbagi dari 2 kategori persepsi petani terhadap usahatani hidroponik yaitu katagori:

Kurang Baik : 7 - 17,5

Baik : 17,6 - 28

Sedangkan untuk skor perbutir pada kuisioner tentang sikap petani terhadap usahatani hidroponik diberi angka kisaran 1 - 4 dan terbagi menjadi 2 kategori sebagai berikut :

Kurang Baik : 1 - 2,5

Baik : 2,6 – 4

8. Sikap adalah kecendrungan atau pendirian seseorang untuk meninggalkan atau tidak meninggalkan sistem hidroponik. Berdasarkan kuisioner di dapat skor penilaian kisaran 4-16 yang terbagi dari 2 kategori sikap petani terhadap usahatani hidroponik yaitu katagori:

Tidak Melanjutkan : 4 - 10

Melanjutkan : 10,1 - 16

Sedangkan untuk skor perbutir pada kuisioner tentang sikap petani terhadap usahatani hidroponik diberi angka kisaran 1 - 4 dan terbagi menjadi 2 kategori sebagai berikut :

Tidak Melanjutkan : 1 - 2,5

Melanjutkan : 2,6 – 4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identitas Responden

#### a. Umur Responden

Tingkatan umur petani cenderung berpengaruh terhadap motivasi dan kemampuan fisik petani dalam mengolah usahanya. Semakin tua umur petani, kemampuan fisik untuk bekerja cenderung semakin menurun. Umur petani di daerah penelitian ini bervariasi mulai dari yang termuda berumur 29 tahun sampai yang tertua berumur 60 tahun. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	29 – 34	3	10,00
2	35 – 40	8	26,67
3	41 – 46	8	26,67
4	47 – 52	5	16,67
5	53 – 58	5	16,67
6	59 – 64	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah 2021

Menurut Departemen Tenaga Kerja (2015) usia produktif dalam mengolah usahatannya yaitu ketika berusia pada rentang 15-64 tahun. Berdasarkan Tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi petani yang terbesar berada pada distribusi kelompok umur 35-40 tahun dan 41-46 tahun masing-masing sebanyak 8 KK (26,67%), sedangkan frekuensi terkecil berada pada distribusi kelompok umur 59-64 tahun sebanyak 1 KK (3,33%) dan dengan rata-rata usia 44 tahun. Artinya sesuai dengan pendapat Departemen Tenaga Kerja, maka sampel petani yang berada di Kelurahan Penyengat Rendah tergolong sebagai petani berusia produktif. Hal ini menunjukkan jumlah petani yang berusia produktif di daerah penelitian memungkinkan untuk meningkatkan produktivitas usahatani.

#### b. Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan mempunyai pengaruh terhadap petani dalam mengadopsi teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola usahanya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang cenderung memiliki pola pikir yang semakin rasional. Tingkat Pendidikan erat kaitannya dengan keterbukaan dan kesiapan petani dalam menerima dan mencoba suatu inovasi. Tingkat Pendidikan petani hidroponik di daerah penelitian berkisar mulai dari SMP sampai dengan Strata-2. Untuk lebih jelasnya mengenai distribusi dan frekuensi petani berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Tingkat Pendidikan	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	SMP	4	13,33
2	SLTA	19	63,33
3	Strata-1	6	20,00
4	Strata-2	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa petani yang terbanyak berada pada distribusi kelompok SLTA berjumlah 19 KK (63,33%) dan yang paling sedikit

yaitu petani dengan tingkat Pendidikan Strata-2 sebanyak 1 KK(3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di daerah penelitian relatif tinggi. Tingginya tingkat Pendidikan petani tentu akan berkesinambungan dengan tingkat pengetahuan, pola pikir, cara mengambil keputusan dan menentukan sikap.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga maka semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Mantra (2003) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama menjadi satu. Jadi yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (usia non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Jumlah anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	1	2	6,67
2	2	6	20,00
3	3	11	36,67
4	4	7	23,33
5	5	3	10,00
6	6	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 10 di atas terlihat bahwa jumlah anggota keluarga petani berkisar 1-6 orang, distribusi jumlah anggota keluarga yang terbesar berada pada jumlah 3 orang anggota keluarga sebanyak 11 KK atau sebesar 36,67% dan yang terkecil berada pada jumlah anggota keluarga 6 orang sebanyak 1 KK atau 3,33% dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang.

d. Luas Lahan Usahatani Hidroponik Responden

Luas lahan hidroponik adalah luas lahan yang dipakai untuk mengoperasikan kegiatan usahatani hidroponik atau biasa disebut dengan green house. Luas lahan yang dipakai juga berpengaruh terhadap besar terhadap hasil produksi, semakin luas lahan

yang dipakai maka akan diikuti dengan meningkatnya hasil produksi hidroponik itu sendiri. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan luas lahan hidroponik dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Distribusi Luas Lahan Hidroponik ( $M^2$ )	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	12 – 79	28	93,33
2	80 – 146	1	3,33
3	147 – 213	0	0
4	214 – 280	0	0
5	281 – 347	0	0
6	348 – 414	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Dari Tabel 5 diatas dapat dilihat frekuensi luas lahan hidroponik yang terbesar berada pada luas lahan 12-79  $M^2$  yaitu sebanyak 28 KK (93,33%), sedangkan frekuensi terkecil berada pada luas lahan 80-146  $M^2$  dan 348-414  $M^2$  masing-masing sebanyak 1 KK (3,33%) dengan rata-rata luas lahan 46,6  $M^2$ .

## **2. Gambaran Usahatani Hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura Kota Jambi.**

Usahatani hidroponik yang dilakukan di Kelurahan Penyengat Rendah, Kecamatan Telanaipura ini memiliki ragam komoditi yang ditanam, bibit itu diperoleh petani dari toko pertanian terdekat maupun online shop. Adapun jenis tanaman sayuran yang di budidayakan pada daerah penelitian meliputi kangkung, bayam, selada, pakcoy dan kailan. Begitu juga dengan sistem hidroponik yang dipakai oleh petani juga beragam ada sistem NFT dan DFT. Untuk peralatan yang digunakan dalam usahatani hidroponik PH meter, TDS meter, EC meter, net pot, gelas ukur, gunting tanaman, media tanam, pompa air, green house, tandon dan AB mix.

Dalam usahatani hidroponik harus memperhatikan aspek yang dapat meningkatkan produksi. Salah satunya dengan cara tanam yang baik. Untuk usahatani hidroponik di daerah penelitian, para petani melakukan penyemaian pada meja khusus yang kemudian dipilih berdasarkan kondisi akar yang seimbang, batang yang lurus (tidak patah) dan daun yang baik untuk di pindahkan ke instalasi hidroponik. Untuk jarak lubang tanam yang dipakai cukup beragam berkisar dari 10-20 cm dan setiap 1 lubang tanam akan diisi 1 tanaman.

Pemberian larutan nutrisi untuk tanaman hidroponik pada umumnya diberikan secara bertahap. Setiap minggu penggunaan AB Mix dengan nilai PPM yang terus bertambah seiring dengan usia tanaman mulai dari 500 PPM hingga mencapai 1500

PPM maksimal untuk setiap tanaman. Ada juga beberapa petani yang mencoba mensubstitusikan AB Mix dengan pupuk NPK yang di larutkan.

Pada usahatani hidroponik tanaman sayuran dapat dipanen pada usia 25-50 hari berdasarkan setiap jenis sayuran, dengan demikian petani hidroponik dapat melakukan kegiatan produksinya setiap bulan. Proses panen dilakukan secara manual menggunakan gunting tanaman. Hasil panen hidroponik ini ada yang dikemas menggunakan plastik dan di tempel stiker merk untuk dipasarkan ke super market di Kota Jambi dan konsumen langsung, ada juga yang hanya diikat berdasarkan satuan berat (Kg) untuk pedagang pasar.

### 3. Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi petani mengenai wawasan tentang sistem hidroponik, proses membangun usahatani hidroponik dan tata cara produksi usahatani hidroponik. Sejalan dengan konsepsi pengukuran persepsi petani di daerah penelitian dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori persepsi baik dan kategori kurang baik. Petani hidroponik haruslah memiliki persepsi mengenai hal di atas, agar petani bisa mengambil keputusan mengenai apa yang harus dilakukan kedepannya.

Persepsi petani pada daerah penelitian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persepsi petani mengenai usahatani hidroponik berada pada kategori Baik. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi petani berdasarkan persepsi petani terhadap usahatani hidroponik dapat dilihat pada Tabel 6 berikut .

**Tabel 6. Distribusi dan Frekuensi Petani berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Kategori Persepsi	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	Baik	28	93,33
2	Kurang Baik	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 di atas menunjukkan tingkat persepsi petani hidroponik pada setiap kategori, serta menunjukkan bahwa persepsi yang terbanyak yaitu kategori persepsi baik sebanyak 28 KK (93,33%). Persepsi petani yang baik tersebut kebanyakan terdapat pada kuisioner mengenai wawasan petani mengenai sistem hidroponik, dan proses pemeliharaan tanaman pada masa produksi.

Tabel 6 di atas juga menunjukkan hanya terdapat 2 KK (6,67%) petani yang memiliki persepsi kurang baik. Persepsi petani yang kurang baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena petani merasa keberatan mengenai biaya pembuatan instalasi hidroponik, perawatan instalasi dan peralatan hidroponik.

#### 4. Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik

Menurut Soetarno (1994) sikap adalah sebuah pandangan atau perasaan yang diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak untuk objek tertentu. Semua hal yang dialami oleh individu akan mempengaruhi individu dalam penghayatan terhadap stimulus sosial. Individu harus memiliki pengalaman yang berkaitan dengan tanggapan yang menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Penghayatan ini akan membentuk sikap positif dan negatif. Azwar (1995), mengatakan tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut. Kadang-kadang sikap seseorang merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi. Sikap ini dapat berupa sikap sementara sebagai penyaluran frustrasi, tetapi juga dapat lebih konsisten dan mampu bertahan lama. Sesuai dengan konsepsi pengukuran, sikap petani dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori tidak melanjutkan dan melanjutkan. Sikap petani di daerah penelitian berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap petani terhadap usahatani hidroponik cenderung untuk tidak meninggalkan. Untuk lebih jelasnya distribusi dan frekuensi petani berdasarkan sikap petani dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Distribusi dan Frekuensi Petani Berdasarkan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daerah Penelitian Tahun 2021**

No	Kategori Sikap	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1	Tidak Melanjutkan	5	16,67
2	Melanjutkan	25	83,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa sikap petani pada setiap kategori. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan sikap cenderung tidak melanjutkan hanya terdapat 5 KK (16,67%), sikap yang cenderung tidak melanjutkan tersebut dikarenakan para petani hidroponik tersebut kesulitan dalam biaya produksi yang ketergantungan nutrisi dari AB mix serta proses perawatan instalasi dan green house. Hal itulah yang menyebabkan 5 KK (16,67%) petani memilih sikap untuk tidak melanjutkan usahatani hidroponik.

Sedangkan petani dengan sikap melanjutkan usahatani hidroponik yaitu sebanyak 25 KK (83,33%). Sikap yang melanjutkan usahatani hidroponik tersebut dikarenakan harga hasil usahatani hidroponik lebih tinggi dibandingkan dengan harga komoditas serupa dengan metode penanaman non hidroponik.

#### 5. Kaitan Antara Persepsi Dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik

Seorang petani akan bertindak atau memutuskan sesuatu apabila memiliki persepsi mengenai sesuatu yang akan dilakukan atau diputuskan. Persepsi itu

didapatkan petani dari pendidikan, pengalaman sendiri atau orang lain. Apabila petani tersebut memiliki persepsi yang cukup mengenai suatu hal maka akan cenderung cepat merespon. Hal ini juga terjadi apabila petani memiliki persepsi yang cukup mengenai aspek-aspek dalam berusahatani hidroponik tentu saja akan berpengaruh pada sikap yang akan diambil oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 yang menyajikan data tabulasi silang antara persepsi petani dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik.

**Tabel 8. Data Pendukung Hubungan Antara Persepsi dengan Sikap Petani Terhadap Usahatani Hidroponik di Daeran Penelitian Tahun 2021**

Persepsi	Sikap				Jumlah (KK)	Persentase (%)
	Tidak Melanjutkan		Melanjutkan			
	Jumlah (KK)	Persentase (%)	Jumlah (KK)	Persentase (%)		
Baik	3	10	25	83,33	28	93,33
Kurang Baik	2	6,67	0	0	2	6,67
Jumlah	5	16,67	25	83,33	30	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Hasil tabulasi silang pada Tabel 8 menyatakan bahwa dari 30 KK responden terdapat 28 KK (93,33%) yang mempunyai persepsi yang baik dan 2 KK (6,67%) dengan persepsi yang kurang baik, sedangkan yang mempunyai sikap untuk melanjutkan sebanyak 25 KK (83,33%) dan yang tidak melanjutkan sebanyak 5 KK (16,67%). Sikap tidak melanjutkan tersebut dikarenakan para petani hidroponik kesulitan dalam biaya produksi yang ketergantungan nutrisi dari AB mix serta proses perawatan instalasi dan green house.

Berdasarkan Tabel 8 di atas jika dilihat dari hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik yaitu dari 30 KK terdapat 3 KK (10%) mempunyai persepsi yang baik dengan sikap tidak melanjutkan usahatani, serta 2 KK (6,67%) mempunyai persepsi kurang baik dengan sikap tidak melanjutkan usahatani. Selanjutnya terdapat 25 KK (83,33%) mempunyai persepsi yang baik dengan sikap melanjutkan dan 0 KK (0%) yang memiliki persepsi yang kurang baik dengan sikap melanjutkan usahatani hidroponik.

Pada Uji menggunakan SPSS nilai The minimum expected count 0,33, dari angka tersebut menunjukkan bahwa nilai frekuensi harapannya lebih kecil dari 5 sehingga dianjurkan menggunakan uji fisher. Berdasarkan angka signifikansi dua arah uji fisher exact test 0,023 sama dengan hasil perhitungan menggunakan uji fisher secara manual.

Hasil uji statistic non parametrik dengan menggunakan uji fisher diperoleh nilai p sebesar 0,0229885. Nilai tersebut lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  sehingga diambil kesimpulan yaitu  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini berarti terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipura, dapat disimpulkan sebagai berikut :

5. Gambaran usahatani hidroponik di daerah penelitian, petani di daerah penelitian menggunakan beragam metode ada yang menggunakan NFT, DFT dan Sistem Wick. Pemberian larutan nutrisi menggunakan AB Mix dengan komposisi A=5ml B=5ml dan Air= 1 L, sedangkan usia tanam berkisar 25-50 hari tergantung jenis tanaman. Sistem pemasaran yang beragam mulai dari pembeli yang datang langsung ke green house, pasar tradisonal dan super market.
6. Persepsi petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian, persepsi yang baik berjumlah 28 KK atau 93,33% dan persepsi yang kurang baik berjumlah 2 KK atau 6,67%.
7. Sikap Petani terhadap usahatani hidroponik di daerah penelitian cenderung untuk tidak meninggalkan usahatani berjumlah 25 KK atau 83,33% dan yang cenderung meninggalkan berjumlah 5 KK atau 16,67%.
8. Terdapat hubungan antara persepsi dengan sikap petani terhadap usahatani hidroponik di Kelurahan Penyengat Rendah Kecamatan Telanaipuran Kota Jambi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, Saifudin. 1995. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua. Pustaka Pelajar Ofset. Yogyakarta

- BPS Jambi, 2016. Penduduk Provinsi Jambi Menurut Kabupaten-Kota dan Jenis Kelamin (Jiwa). Jambi.
- Departemen Tenaga Kerja. 2015. Jakarta
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Pustaka raja. Jakarta.
- Marsudi. 2014. Budidaya Tanaman Sayuran. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jambi.
- Miftah, Toha. 2003. Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya. PT. Raya Grafindo Persada. Jakarta.
- Monografi Kelurahan Penyengat Rendah. 2019. Jambi.
- Sears, dkk. 1994. Psikologi Sosial Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Soetarno. 1994. Psikologi Sosial. Kansius. Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. UNY Press. Yogyakarta.
- Sugiono. 1999. Metodologi Penelitian Administrasi. Edisi Kedua. CV Alfa. Bandung.
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. EGC. Jakarta.
- Supriyanto, Achmad Sani dan Masyhuri Machfudz. 2010. Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia. UIN Maliki Press. Malang.
- Wardi, H., Sudarmojo. dan D. Pitoyo. 2006. Teknologi Hidroponik Media Arang Sekam Untuk Budidaya Hortikultura. Direktorat Teknologi Budidaya Pertanian-BPPT. Jakarta.